

Peranti Pengelakan dalam Bahasa Indonesia



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



**PERANTI PENGELAKAN
DALAM BAHASA INDONESIA**

**Muhammad Muis
Tri Iryani Hastuti
K. Biskoyo**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007**

Peranti Pengelakan dalam Bahasa Indonesia

Muhammad Muis, Tri Iryani Hastuti, K. Biskoyo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

MUI Muis, Muhammad

p *Peranti Pengelakan dalam Bahasa Indonesia*/Muhammad Muis, Tri Iryani Hastuti, dan K. Biskoyo--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
x, 99 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-673-2

1. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian

itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Drs. Muhammad Muis, M.Hum., Dra. Tri Iryani Hastuti, dan Drs. K. Biskoyo yang berjudul *Peranti Pengelakan dalam Bahasa Indonesia*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Dra. Ririen Ekoyanantiasih sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Peranti Pengelakan di dalam Bahasa Indonesia**. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan Subbidang Bahasa, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun Anggaran 2005.

Penelitian ini mengupas hal-ihwal yang bertalian dengan peranti pengelakan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Dengan membaca penelitian ini, pembaca diharapkan memperoleh manfaat mengenai apa saja bentuk peranti pengelakan yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dan terselesaikan dengan baik seperti wujudnya yang sekarang ini tanpa bantuan pelbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu kelancarannya. Pihak yang kami maksudkan itu adalah

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah mengizinkan dan memberikan kepercayaan kepada kami sehingga memungkinkan diadakannya penelitian ini;
2. Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang telah ikut memberikan percaya-

- an, mendorong, dan memberikan kemudahan bagi kami untuk menggarap dan menyelesaikan penelitian ini;
3. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha, Pusat Bahasa, yang juga telah ikut membantu dan memberikan kemudahan bagi kami untuk pengadaan penelitian ini hingga berwujud seperti sekarang ini;
 4. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Kepala Subbidang Bahasa, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, yang juga tidak bosan-bosannya mendorong dan mengingatkan kami untuk segera menyelesaikan penelitian ini;
 5. Maryanto, S.Pd., M.Hum., yang bertindak selaku konsultan penelitian ini, yang telah memberikan masukan berharga bagi formulasi penelitian secara keseluruhan;
 6. Beberapa kawan di Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa,—yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu demi satu—yang telah ikut melapangkan jalan bagi kami untuk menyelesaikan laporan penelitian.

Semoga Tuhan membalas amal baik mereka yang kami sebutkan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda.

Kami telah berusaha menyusun laporan penelitian ini semaksimal mungkin. Namun, hasilnya tentu saja masih tetap jauh panggang dari api, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik konstruktif untuk penyempurnaannya kami terima dengan senang hati dan ucapan terima kasih.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Jakarta, Desember 2005

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	x
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Pokok Bahasan	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan Penelitian	4
1.5 Kemaknawian Penelitian	4
1.6 Teori	4
1.7 Metodologi	5
1.8 Sistematika Penelitian	5
Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	
2.1 Pengantar	8
2.2 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu	8
2.3 Kerangka Teori	20
2.3.1 Pengertian Preposisi	21
2.3.2 Pengertian Klaim (<i>Claim</i>)	21
2.3.3 Pengertian Pengelakan (<i>Hedging</i>)	21

2.3.4	Pembagian Pengelakan	22
2.3.5	Ikhwal Pengacuan (<i>Reference</i>) dan Hubungannya dengan Pengelakan Linguistik	28
2.3.5.1	Pengacuan Taktif	28
2.3.5.2	Pengacuan Taktarif	29
2.3.5.3	Pengacuan Generik	29
2.3.6	Ikhwal Teori Kesantunan atau Teori FTA dan Hubungannya dengan Pengelakan Linguistik	29
2.3.6.1	Pengantar	29
2.3.6.2	Teori Tindak Tutur	30
2.3.6.3	Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama	31
2.3.7	Kendala Penerapan Teori FTA dalam Tulisan	32
2.3.8	Perspektif Baru dalam Pengelakan Kesantunan	33
2.3.9	Harmoni Sosial dan Pengelakan Ilmiah	34
2.3.10	Pengelakan Sebagai Peranti Penyelamatan Citra	36
2.3.11	Pengelakan Kesantunan yang Berdasarkan Kepatutan	39
2.3.12	Dua Perspektif dalam Pemikiran Ilmiah	40
2.3.12.1	Perspektif Empiris	40
2.3.12.2	Perspektif Kontingen	41
2.4	Metodologi Penelitian	42
2.4.1	Pengantar	42
2.4.2	Pengumpulan Data	42
2.4.3	Sumber Data dan Korpus Data	43
2.4.4	Metode Penelitian	44
2.4.5	Analisis Data	45

Bab III Analisis Peranti Pengelakan

3.1	Pengantar	46
3.2	Pengelakan yang Berorientasi Penulis	47
3.2.1	Diatesis Pasif Sebagai Strategi Pengelakan	47
3.2.1.1	Diatesis Pasif Pengelakan	50
3.2.1.2	Langkah Pencermatan Bentuk-bentuk <i>dimengerti</i> , <i>dimaksud</i> , <i>dikarenakan</i> dan <i>dimaksudkan</i>	51

3.2.1.2.1	Mencermati Bentuk <i>dituntut, ditaruh, ditanami, dan diraba</i>	52
3.2.1.2.2	Mencermati bentuk <i>dimengerti, dimaksud, dimaksudkan, dan dikarenakan</i>	58
3.2.1.2.3	Rangkuman Bahasan Diatesis Pasif	63
3.2.2	Pengelakan Leksikal dengan Peranti Verba Pendapat	68
3.2.2.1	Pendapat Spekulatif	68
3.2.2.2	Pendapat Interpretatif	73
3.2.2.3	Pendapat Evidensial	75
3.2.3	Pengelakan Leksikal dengan Peranti Leksem yang Menyatakan Waktu	77
3.2.4	Pengelakan Leksikal dengan Peranti Kalimat Interogatif	82
3.2.5	Pengelakan Leksikal dengan Peranti Pelembutan	84
3.2.6	Pengelakan dengan Menggunakan Pemarkah Leksikal	89
3.2.7	Pengelakan Leksikal dengan Peranti Pengacuan	90
3.3	Pengelakan yang Berorientasi Pembaca	91
3.3.1	Atribusi Personal: Karya Ilmiah sebagai Proyek Personal	91
3.3.2	Pengandaian: Pandangan Alternatif	91
Bab IV	Simpulan	93
Pustaka Acuan		95

DAFTAR SINGKATAN

HT	= <i>Harian Terbit</i>
IP	= <i>Indo Pos</i>
JP	= <i>Jawa Pos.</i>
K	= <i>Kompas</i>
KT	= <i>Koran Tempo</i>
MI	= <i>Media Indonesia</i>
R	= <i>Republika</i>
SH	= <i>Sinar Harapan</i>
SP	= <i>Suara Pembaruan</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa elakan (*hedge*) merupakan peranti bahasa untuk menghindari kepastian sikap penulis wacana nonilmiah terhadap isi klaim (*claim*) yang ditawarkan kepada pembaca. Diasumsikan bahwa peranti pengelakan (*hedging device*) dalam wacana nonilmiah digunakan oleh penulis untuk membangun hubungan sosial atau hubungan yang harmonis dengan pembacanya. Ternyata, fungsi sosial peranti itu berhubungan erat dengan pandangan dalam sosiologi ilmu yang menyatakan bahwa ilmu dibentuk melalui proses sosial yang menghasilkan kepastian. Dalam pandangan sosiologi ilmu itu, isi klaim keilmuan haruslah dianggap sementara (*tentative*) atau bukan kepastian mutlak (Maryanto, 1998).

Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa kepastian mutlak seorang ilmuwan perlu dihindari karena hal itu ditentukan oleh konsensus anggota masyarakat keilmuan atau antara penulis dan pembacanya. Konsensus itu dapat dicapai apabila klaim itu berhasil dikomunikasikan kepada khalayak yang mendorong penulis keilmuan untuk menggunakan peranti pengelakan. Bertalian

dengan itu, pengelakan sebenarnya merupakan tindakan politis dalam mengomunikasikan isi klaim yang masih menunggu kesepakatan umum. Berdasarkan pandangan itu, kesepakatan isi klaim keilmuan bergantung pada kesediaan pembaca untuk menanggapi klaim itu secara positif. Karena pembaca tidak selalu mempunyai reaksi yang positif, dan jika bereaksi dapat menyangkal setiap klaim yang ditawarkan penulis, penulis perlu memilih dan menggunakan peranti pengelakan secara tepat dalam penyajian klaim. Dengan demikian, pengelakan yang tepat memungkinkan penulis keilmuan dapat mengantisipasi tanggapan negatif dari pembaca (Maryanto, 1998).

Selanjutnya, dinyatakan juga bahwa peranti pengelakan memungkinkan penulis dapat menciptakan citra keprofesiannya yang baik dalam masyarakatnya. Citra yang baik itu diciptakan dengan mematuhi kaidah sosial dalam masyarakat keilmuan. Bertalian dengan itu, penyajian klaim tanpa peranti pengelakan disebut sebagai tindakan yang melanggar norma sosial keilmuan karena peran aktif pembaca dalam menentukan kesepakatan mengenai isi klaim itu diabaikan oleh penulis. Dalam penyajian klaim seperti itu penulis tidak memberi kesempatan kepada pembacanya untuk menyangkal klaimnya. Jika pelanggaran itu terjadi, penulis keilmuan akan dianggap tidak santun. Sebaliknya, penulis keilmuan dinilai santun apabila tindakan politiknya berterima dalam masyarakat keilmuan. Oleh sebab itu, keberterimaan sistem pengelakan dalam penyajian klaim perlu dipandang sebagai gejala kesantunan berbahasa dalam tulisan keilmuan.

Beberapa contoh yang dikutip dari Maryanto (1998) berikut diharapkan dapat memperjelas konsep peranti pengelakan.

- (1) *Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa garam amonium lebih efektif dibandingkan dengan nitrat dalam peningkatan penyerapan pupuk oleh tanaman. (Kult/IV/II/54).*

- (2) Pemberian pupuk dapat *dilakukan* dengan cara *disebarkan* di permukaan tanah, *dicampuradukkan* dengan tanah lapisan olah, *diletakkan* di dalam alur (banded), *ditunggalkan* atau *dimasukkan* di dalam lubang. (Kult/IV/II/152).

Pada contoh (1) elakan yang berorientasi pada penulis (*writer-oriented hedge*) memfasilitasi strategi komunikatif. Penulis dapat mengarahkan para pembacanya untuk melihat dunia nyata di sekitarnya.

Selanjutnya, semua tanda yang paling distingtif bagi ketidakhadiran peran penulis adalah penggunaan bentuk pasif. Bentuk pasif itu demikian kentara pada contoh (2) di atas. Bentuk pasif yang dimaksud adalah bentuk *di-* dalam bahasa Indonesia. Kaswanti Purwo (1988) berpendapat bahwa ketidakhadiran konstituen agentif di dalam konstruksi *di-* di dalam bahasa Indonesia merupakan hasil pelepasan konstituen agentif yang di dalam konteks si agen adalah opsional.

Erat kaitannya dengan topik kajian ini, Maryanto (1998) telah membahas masalah peranti pengelakan. Ia membandingkan peranti pengelakan dalam tulisan ilmiah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kupasan lebih jauh mengenai tulisan Maryanto (1998) itu dapat dilihat pada seksi 2.2.

1.2 Perumusan Masalah

Bertalian dengan itu, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. Apa sajakah peranti pengelakan yang terdapat dalam wacana nonilmiah bahasa Indonesia dan bagaimana cara penulis mengungkapkannya? :-

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranti pengelakan yang digunakan oleh para penulis dalam wacana nonilmiah bahasa Indonesia.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini hanya membatasi diri pada fenomena pengelakan dalam tulisan nonilmiah. Dalam ruang lingkup atau pembatasan pengelakan dipandang sebagai instrumen yang sangat penting untuk mengembangkan hubungan sosial antara penulis wacana nonilmiah dan pembacanya.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apa saja peranti pengelakan yang digunakan oleh penulis-penulis tulisan nonilmiah berbahasa Indonesia. Selain itu, telaah ini juga bermanfaat untuk memberikan masukan bagi *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 1998) guna menambah kelengkapan materi gramatika standar bahasa Indonesia itu. Dengan kata lain, kajian ini akan berguna untuk tambahan materi revisi buku tata bahasa itu.

1.6 Teori

Penelitian yang lebih cenderung bersifat sosiopragmatik ini berdasarkan pandangan beberapa linguist, misalnya Brown dan Levinson (1996) dan Myers (1989), sebagaimana dijabarkan secara singkat berikut ini. Brown dan Levinson (1996) mempostulasikan prinsip-prinsip kesantunan, yang dewasa ini secara luas dikenal sebagai strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Kemudian, Myers (1989) mengajukan pandangan tentang pengelakan menurut strategi redresif (*redressive strategy*).

Beberapa pandangan tentang pengelakan yang santun: pandangan atau upaya penyelamatan muka (*politeness hedge: the face saving view*) serta beberapa pandangan lain yang lebih lengkap dari para linguis itu dibahas di dalam Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori penelitian ini.

1.7 Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif. Karena penelitian ini bukan berdasarkan data eksperimen atau data yang berasal dari pengalaman, telaah ini menghasilkan analisis interpretatif atas data. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang diperoleh dideskripsikan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa untuk mencapai kepadaan eksplanatif (*explanative adequacy*). Ihwal metodologi ini dikupas lebih jauh pada Bab II telaah ini, khususnya pada seksi 2.4. Metodologi Penelitian.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian yang mendeskripsi ihwal peranti pengelakan di dalam bahasa Indonesia ini terdiri atas empat bab. Deskripsi umum garis besar isi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan mengupas hal-hal yang bertalian dengan latar pokok bahasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, kemaknawian penelitian, sumber data, garis besar teori yang digunakan untuk menelaah masalah peranti pengelakan, serta metodologi penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, mengupas hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka yang relevan dan penelitian terdahulu, kerangka teori yang mengupas pokok-pokok teori yang digunakan untuk menelaah masalah fenomena pengelakan di dalam bahasa Indonesia, yang meliputi pengertian

proposisi, pengertian klaim (*claim*), pengertian pengelakan (*hedging*), pembagian pengelakan, yakni pengelakan yang berorientasi penulis dan pengelakan yang berorientasi pembaca, ihwal pengacuan (*reference*) dan hubungannya dengan pengelakan linguistik, pengacuan generik (umum) (*generic reference*), pengacuan kolektif (*collective reference*), pengacuan spesifik (*specific reference*), ihwal teori kesantunan atau teori FTA (*face threatening act/upaya penyelamatan muka*) dan hubungannya dengan pengelakan linguistik, kendala penerapan teori FTA dalam tulisan, perspektif baru dalam pengelakan kesantunan (*politeness hedges*), harmoni sosial dan pengelakan ilmiah (*scientific hedges*), pengelakan sebagai peranti penyelamatan citra, pengelakan kesantunan yang berdasarkan kepatutan, serta metodologi penelitian yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data, sumber data dan korpus data, metode penelitian, dan analisis data.

Bab III Analisis Peranti Pengelakan di dalam Bahasa Indonesia merupakan bab utama yang menelaah gejala pengelakan di dalam bahasa Indonesia. Semua hal-ihwal yang ada pertaliannya dengan persoalan pengelakan di dalam bahasa ini dikupas lebih mendalam di dalam bab ini. Di dalamnya, antara lain, dibicarakan secara panjang lebar masalah pengelakan yang berorientasi penulis—yang antara lain meliputi pembahasan tentang diatesis pasif sebagai strategi pengelakan, pengelakan leksikal dengan peranti verba pendapat (*judgement verb*), pendapat spekulatif, pendapat interpretatif, pendapat evidensial, pengelakan leksikal dengan peranti leksem yang menyatakan waktu, pengelakan leksikal dengan peranti kalimat interogatif (*interogative sentence*)—, dan pengelakan yang berorientasi pembaca—yang mencakupi kupasan mengenai atribusi personal: karya ilmiah sebagai proyek persona dan pengandaian: pandangan alternatif.

Bab terakhir karya ini adalah Bab IV Simpulan, yang merupakan simpulan keseluruhan telaah ini.

Laporan penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, yang merupakan salah satu persyaratan sebuah karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Bab berikut mengupas tinjauan pustaka yang relevan dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengelakan (*hedging*), baik di dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia. Di dalam seksi berikut akan dikupas asal mula penggunaan pengelakan dalam telaah linguistik maupun nonlinguistik. Selain itu, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berpijak untuk menelaah persoalan ini juga disertakan. Kerangka teori di sini mencakupi konsep-konsep dasar yang akan dikembangkan di dalam telaah ini. Konsep-konsep dasar yang dimaksud meliputi pengertian proposisi, klaim, pengelakan—serta pembagiannya, pengacuan, dan garis besar teori kesantunan (teori FTA), Seksi itu kemudian dilanjutkan dengan metodologi penelitian, yang di dalamnya dibincangkan ihwal pengumpulan data, sumber data dan korpus data, metode penelitian, serta analisis data. Berikut adalah kupasan lebih lanjut dari apa yang ditegaskan itu.

2.2 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Pustaka yang ditinjau di dalam bagian ini adalah karya Lakoff (1972), Fraser (1975), Prince *et al.* (1982), Hubler (1983),

Brown dan Levinson (1996), Romaine (1994), Maryanto (1998; 2005).

Sesungguhnya, kajian tentang pengelakan bukanlah masalah yang sama sekali baru dalam dunia telaah linguistik. Para linguis dan peneliti bahasa terdahulu telah melakukan beberapa telaah atau penelitian dalam hal pengelakan.

Maryanto (1998) mengatakan bahwa peranti pengelakan terutama berasal dari analisis berdasarkan korpus bahasa lisan dan hal itu dimaksudkan untuk menyamakan bentuk bahasa lisan dengan bentuk bahasa tulis. Pada hakikatnya, dalam beberapa hal, kedua bentuk bahasa itu memiliki perbedaan utama. Bentuk bahasa lisan dan bentuk bahasa tulis berbeda satu sama lain dalam hal tujuan yang diinginkan (Sinclair, 1980:256 dalam Maryanto, 1998). Namun, menurut Maryanto (1998), studi tentang masalah pengelakan yang berhubungan dengan bentuk bahasa tulis dapat memberikan beberapa pencerahan dari studi tentang bahasa lisan.

Lakoff (1972) tidak mengupas pengelakan yang berdasarkan ekspresi penghindaran komitmen utuh si penutur terhadap proposisi yang dikomunikasikan. Menurutnya, pengelakan (*hedge*) adalah kata-kata atau frasa-frasa yang digunakan untuk membuat sesuatu secara semantis lebih kabur atau tidak jelas (*fuzzy*) atau kurang jelas. Bersamaan dengan definisi ini ia memberikan daftar panjang contoh tentang beberapa pengelakan dan fenomena yang berhubungan (*some hedges and related phenomena*). Contoh pengelakan (*hedge*) dari Lakoff (1972) adalah *somewhat*, *sort of*, *perhaps*, dan lain-lain. Sementara itu, contoh fenomena yang ada kaitannya dengan itu adalah *very*, *really*, *a true*, dan lain-lain (lihat juga Maryanto 1998:17). Contoh Lakoff (1972) tersebut mencakupi tidak hanya kata-kata yang mengurangi (*diminish*) komitmen pembicara terhadap proposisi yang ditegaskan, tetapi juga yang mengintensifkan (*intensify*) komitmennya. Hal itu, menurut Maryanto (1998), jelas merupakan sesuatu yang kontra-intuitif untuk memasukkan ekspresi yang mengintensifkan atau

menyangatkan komitmen si pembicara dalam kategori pengelakan, kendatipun bentuk-bentuk itu dapat dianggap fenomena yang berhubungan (*related phenomena*) dalam hal semua contoh yang digunakan untuk mengungkapkan beberapa derajat komitmen ataupun komitmen yang lain.

Lakoff (1972), sebagaimana dikutip Maryanto (1998), menegaskan bahwa kebenaran (*the truth*) atau ketidakbenaran (*falsity*) adalah masalah derajat. Pengelakan membuat kalimat bahasa alamiah menjadi lebih kurang benar atau lebih kurang salah. Gagasan dasarnya adalah konsep yang disandikan oleh bahasa alamiah yang mempunyai batas-batas yang takjelas (*vague*). Oleh karena itu, tuturan-tuturan akan sangat sering menjadi tidak benar dan juga tidak salah, tetapi agak benar (*true*)/salah atau takbenar (*false*) dalam beberapa hal, atau benar dalam hal tertentu dan takbenar/salah dalam hal yang lain (Lakoff, 1972:183).

Lakoff mendasari analisisnya itu pada eksperimen psikologis yang menunjukkan bahwa orang-orang menganggap keanggotaan kategori sebagai suatu masalah derajat daripada sesuatu yang absolut. Misalnya, orang menganggap burung murai (*robins*) dan burung gereja (*sparrow*) sebagai anggota yang sentral dari kategori *burung*, sedangkan ayam dan bebek dianggap sebagai anggota yang perifer. Lakoff (1972:185) menyajikan derajat keanggotaan dalam kategori *burung* (Maryanto, 1998:18).

- (1) a. A robins is a bird. (true)
- b. A chicken is a bird (less true than a)
- c. A penguin is a bird (less true than b)
- d. A bat is a bird. (false or least very far from true)
- e. A cow is a bird. (absolutly false).

Apa yang merupakan pengelakan *sort of* (jenis dari) mengambil nilai yang benar atau tertutup kepada yang benar (misalnya (1a.) dan membuat semuanya salah (misalnya (2a.)), sedangkan pada (2(b-c)) nilainya dengan julat kebenaran rendah ke setengah benar. Sementara itu, dengan meninggalkan kebenaran yang

sangat rendah, julat konstan salah (misalnya pada (2(d-e)). Perhatikanlah contoh (2) dari Lakoff (1972:195) berikut ini.

- (2) a. A robins is sort of a bird. (false—it is a bird, no question about it).
- b. A chicken is sort of a bird. (true, or very close to true)
- c. A penguin is sort of a bird. (true, close to true)
- d. A bat is sort of bird (still pretty close to false)
- e. A cow is sort of a bird. (false)

Pengaruh dari *sort of* tampak menyajikan dukungan yang kuat bagi ancangan konsep Lakoff kabur (*fuzzy concept*). Karena seperti ditegaskannya, sangat sukar untuk melihat bagaimana pengaruh ini dapat digambarkan dalam dua-sistem-nilai, baik proposisi yang diungkapkan itu benar maupun takbenar. Ia kemudian memberikan beberapa contoh mengenai pengelakan yang lain yang dianggapnya sebagai mengungkapkan (*revealing*) lebih banyak lagi derajat keanggotaan kategori. Misalnya:

- (3) Esther Williams is a fish. (false)
- (4) Esther Williams is a *regular* fish. (seems to be true)

Dalam pandangan Lakoff, penggunaan *regular* pada (4) mempunyai efek penyertaan konotasi mengenai kata *fish* 'ikan' yang membuat (4) ke beberapa derajat kendatipun (3) jelas salah/takbenar. Ia tidak memperhitungkan implikasi pragmatik, tetapi menggambarkan konklusi yang agak kontroversial dari observasinya mengenai contoh itu: bahwa semantik tidak dapat dianggap lepas dari pragmatik. Kendatipun definisi pengelakan yang diberikan Lakoff (1972) sangat berbeda dari karakterisasi yang dibuat oleh Maryanto (1998), karya Lakoff (1972) itu telah memberikan beberapa contoh yang sangat menarik, yang dianggap merupakan asal dari gagasan dasar mengenai gagasan pengelakan (*hedging*).

Selanjutnya, pada tahun 1975, Fraser, mengajukan satu konsep atau gagasan pengelakan yang baru. Ia mendasarkan kajian-

nya pada gagasan pengelakan dalam deskripsi tindak performatif (*description of performative act*). Dalam kaitan itu, Fraser (1975) mengupas pengelakan performatif (*hedge performative*), yang mencakupi penggunaan peranti modalitas (*modal*) dan semimodalitas (*semimodals*), dan yang mewatasi daya ilokusioner verba performatif (*the illocutionary forces of performative verbs*) dengan menekankan *the inevitability* dan *desirability* lokusi. Misalnya:

(5) I must advise you to remain quite.

(6) I wish to forbid you to leave.

Menurut Fraser (1975:188), sebagaimana dikutip Maryanto (1998), contoh kalimat (5) adalah masalah "performatif keras" (*strongly performative*) yang "*easily seen as counting as the act denoted by the performative use is not clear*". Tujuannya dalam tulisannya itu adalah menjelaskan mengapa kalimat tertentu merupakan bentuk performatif yang keras, sedangkan yang lain adalah performatif yang lemah. Fraser membicarakan sejumlah prinsip untuk memperhitungkan kenyataan bahwa kalimat (5) di atas tampak mengomunikasikan performatif bahwa saya menyarankan Anda untuk diam, sedangkan (7) adalah cara yang sangat aneh untuk mengomunikasikan performatif bahwa saya mengundang Anda ke pesta saya. Lebih lanjut, kalimat (8) mengomunikasikan performatif bahwa saya mengundang Anda ke pesta saya, sedangkan (6) adalah cara yang sangat aneh untuk mencoba mengomunikasikan performatif bahwa saya melarang Anda untuk pergi. Perhatikanlah kalimat (7) dan (8) di bawah ini.

(7) I have to invite you to my party.

(8) I wish you to invite you to my party.

Dengan demikian, ekspresi keinginan pembicara adalah berterima untuk meminta si pendengar untuk melakukan sebuah tindakan, tetapi adalah absurd untuk memperoleh izin (*permission*) dari si pembicara untuk melarangnya melakukan sesuatu sebagaimana keganjilan yang terdapat pada kalimat (6).

Kendatipun menarik, hal ini tidak menjadi pusat perhatian dalam telaah tentang pengelakan ini. Yang membuat hal itu diungkapkan sebagai kasus pengelakan adalah bahwa penghindaran penutur atas komitmen yang sepenuhnya atau pertanggungjawaban atas adanya tuturan interaksional (interaktif?).

Prince *et al.* (1982) menganalisis wacana kedokteran dan menyajikan analisis pengelakan berdasarkan korpus. Tipe pengelakan yang ditemukan adalah aproksimator (*approximators*), yang mempengaruhi (*affect*) isi proposisi, baik situasi nonprotipikal maupun representasi dari beberapa figur. Tipe pengelakan lainnya adalah *shield*, yang mempengaruhi derajat dan tipe komitmen si pembicara yang diperkirakan (*inferred*), dengan mengimplikasikan bahwa si penutur taktentu (*uncertain*) sebab ia hanya berbicara dari pengetahuan atau kepercayaan yang diperoleh melalui pernalaran yang masuk akal (*plausible*) ia tidak mempunyai pengetahuan langsung, kecuali mengatribusikan kepercayaan ke hal khusus yang lain, yakni *shield* mempunyai fungsi evidensial (*evidential function*).

Contoh aproksimator adalah kalimat (9) dan (10). Contoh (9) adalah kasus adaptasi dan (10) adalah kasus yang lain lagi. Sementara itu, contoh *shield* adalah (11) dan (12). Contoh (11) adalah kasus pernalaran yang masuk akal dan (12) adalah kasus pengatribusian.

(9) His feet are *sort of* blue.

(10) Um: the baby's blood pressure on the ride over here was also *about* uh *something between forty and fifty* palpable.

(11) And I think we can *probably* just slow him down ...

(12) *According to* Dr. Smith, there was a dramatic response.

(Prince *et al.*, 1982:85–81, dalam Maryanto, 1998:23)

Lebih jauh, Prince *et al.* (1982:85) berpendapat bahwa pengelakan tipe *shield* berupa *I think* tidak mempengaruhi isi proposisi tetapi "mengimplikasikan" bahwa pembicara kurang sepenuhnya yakin pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal itu jelas

merupakan kontraintuitif karena *I think*, dalam (11) secara linguistis tersandikan (*encoded*). Hal itu merupakan bagian dari apa yang "dikatakan" si pembicara, bukan bagian dari apa yang mempengaruhi si pembicara.

Analisis pengelakan berdasarkan korpus data-lisan yang dilakukan oleh Hubler (1983) adalah bentuk tindak ilokusioner non-literal. *Understatement* dan *pengelakan* merupakan strategi kalimat yang dipakai untuk memperluas kesempatan ratifikasi pembaca. Sebuah kalimat yang kekurangan kesempatan untuk ratifikasi adalah lemah atau *downtoned* (Quirk *et al.*, 1985). Dengan demikian, makna literal yang muncul dalam kalimat yang *downtoned* adalah tidak identik dengan apa yang dimaksudkan secara aktual (Hubler, 1983:18). Hubler menempatkan analisisnya mengenai *understatement* dan pengelakan dalam ancangan menurut makna sebuah tuturan ditemukan dalam tiga bagian, yakni (1) *phrastic*, (2) *neustic*, dan (3) *tropic*.

Arti frastik (*phrastic*) adalah isi proposisi kalimat, dan kebenarannya ditentukan, *as is standard*, yang sejalan dengan dunia (*world*). Tropik (*tropic*) dan neustik (*neustic*), walaupun tidak lazim di dalam linguistik, digunakan untuk menandai daya ilokusioner dari suatu tuturan. Tropik dimaksudkan untuk mencirikan sikap pembicara pada konteks proposisional. Sebaliknya, neustik merepresentasikan bahwa bagian ilokusi yang mengungkapkan sikap pembicara terhadap pendengar bertalian dengan proposisi (Hubler, 1983:11).

Hubler (1983) mencirikan pengelakan dan keterangan yang mengecilkan suatu persoalan (*understatement*) secara berbeda dalam kaitannya dengan sumber dari indeterminasinya. Istilah *indetermination* 'indeterminasi' mengacu ke reduksi dalam syarat kememadaian dalam kalimat. Pengelakan dan *understatement* secara krusial berkaitan erat dengan frastik dan neustik. Makna frastik adalah krusial bagi *understatement*, sedangkan makna neustik adalah khusus untuk pengelakan. Hubler (1983:39) menganggap bahwa ada dua makna luas indeterminasi frastik: (1)

negasi predikat dan (2) detensifikasi predikat dengan menggradiasi adverbial. Ia mengilustrasikan hal itu dengan satu perangkat contoh yang muncul untuk menyarankan bahwa *understatement* secara partial bergantung pada cakupan detensifier. Jadi, contoh (13) dapat dianggap sebagai sebuah *understatement*, seperti yang tampak di bawah ini.

(13) The fame of Rasselas has grown somewhat dim.

(13a) The fame of Rasselas has grown dim somewhat.

Sebagaimana *understatement*, analisis pengelakan bertalian dengan indeterminasi linguistik. Namun, di sini indeterminasi tidak pada isi proposisi, tetapi lebih pada neustik. Kata Hubler (1983:24), "*When the emotional negatability is restricted by the indetermination of the neustic, thus will be referred to as a hedge*".

Lebih jauh, Hubler (1983:24) membagi dua jenis indeterminasi neustik, yaitu :

- 1) *Yes/no question* 'pertanyaan dengan ya/tidak';
- 2) *modal expression (modal adverb, modal verb, verb of intention, thinking, etc, used modally)* 'ekspresi modalitas (adverbial modal, verba modal, verba maksud, pikiran, dsb. yang digunakan secara modal).

Contoh yang diberikan oleh Hubler (1983:105 dan 144) adalah sebagai berikut

(14) Wouldn't advertising be just as good. (best said with falling intonation).

(15) I suspect that John is in love.

Contoh kalimat (14) adalah bentuk kalimat interogatif yang menegaskan oposisi terhadap pertanyaan yang ditanyakan. Pertanyaan seperti itu dapat dilihat sebagai indeterminasi varian dari penegasan kategoris yang sudah tertentu sehingga memenuhi syarat pengelakan. Kemudian, kalimat (15) mengandung verba parentetis (*parenthetical verbs*).

Ada dua jenis verba parentetis yang dapat ditemukan dalam pengelakan, yaitu (1) verba asertif lemah seperti *think*, *suppose*, *believe*, dan *hope* dan (2) verba asertif kuat, seperti *to agree*, *deduce*, *suspect*, dan *hope*. Kemudian, Hubler (1983:119) mempertimbangkan pengelakan melalui adverbial, seperti *supposedly*, *certainly*, dan *surely*.

Sejumlah besar adverbial ini berhubungan dengan predikat asertif yang kuat dan lemah, seperti *supposedly*, *suppose*, *seemingly*, dan *seem*. Keempat bentuk itu mempunyai arti modal yang sama dengan bentuk verbal. Adverbial dan verba tidak selalu dapat saling menggantikan. Akhirnya, Hubler (1983) menganggap perilaku verba modal, yakni verba bantu, seperti *must*, *should*, *will*, *would*, *may*, *might*, *can*, dan *could*.

Verba modal dalam berbagai lingkungan mempunyai kekurangan dan mempengaruhi tuturan. Jadi, verba modal tidak perlu ditafsirkan sebagai pengelakan. Hubler (1983:135) menawarkan beberapa korelasi yang menarik antara interpretasi modal dari verba bantu dan tipe-tipe verba yang muncul. Ia berpendapat bahwa verba faktif dan nonasertif tidak ditemukan dalam pengelakan (*hedge*).

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987) menganalisis kesantunan. Mereka berpendapat bahwa "muka" (*face*) adalah sesuatu yang merupakan urusan umat manusia secara universal, yakni lintas kultur. Mereka berdua menyarankan dua tipe strategi penyelamatan muka (*face preserving strategy*), yaitu strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif adalah ekspresi tentang solidaritas dan strategi negatif adalah strategi tentang pengendalian (*restraint*). Mereka mendaftar pengelakan sebagai salah satu dari pelbagai strategi kesantunan untuk menyelamatkan muka. Untuk menghindari ketidaksetujuan dengan pendengar, si pembicara membuat pendapatnya sendiri yang samar-samar dengan memakai peranti pengelakan, seperti *sort of*, *kind of*, dan *in away* yang tampak pada kalimat (Brown dan Levinson, 1987:116) berikut.

(16) I really *sort of* of thing/hope/wonder .

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, pengelakan *sort of* dalam (16) di atas secara eksplisit menegaskan bahwa si pembicara sendiri tidak sangat yakin atas proposisi yang diungkapkannya. Oleh karena itu, *sort of* dalam (15) itu adalah alat linguistik untuk secara eksplisit mengomunikasikan keyakinan terbatas si pembicara dalam proposisi yang diungkapkan.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987:162) mengatakan bahwa untuk memaksa (*coerce*) si pendengar, si pembicara memakai ungkapan pengelakan (yang dicetak miring di bawah ini) yang merupakan daya ilokusioner yang lemah dari perintah. Contoh untuk itu adalah sebagai berikut

(17) Close the window, *if you can*.

Selanjutnya, pengelakan *if you can* pada kalimat (17), menyampaikan bahwa si pembicara mempertimbangkan keinginannya bagi dirinya sendiri untuk menutup pintu dengan persyaratan bahwa si pendengar mampu untuk menutupnya. Namun, tanpa *if you can* pada (17) akan menyampaikan daya ilokusioner yang amat kuat atau setidaknya lebih kuat daripada pengelakan berbentuk perintah pada (17). Dalam kalimat (17) keinginan si pembicara dan pengenalannya (*recognition*) atas keinginan si pendengar saling berinteraksi. Keinginan si pembicara itu tidak diletakkan di muka sekuat seperti dalam versi nonpengelakan. Dengan demikian, penambahan *if you can* dalam kalimat (17) mengandung daya perintah yang dilemahkan atau dilakukan dengan peranti pengelakan (*hedged*). Dalam kaitan ini, Brown dan Levinson (1987) menyimpulkan bahwa pengelakan adalah modifikasi dari daya ilokusioner, Kemudian, ditegaskan juga oleh linguis yang lain, seperti Frazer (1975) dan Holmes (1984) bahwa fungsi utama pengelakan adalah untuk mencapai kesantunan.

Setakat ini pengelakan telah dibahas orang dari berbagai sudut pandang, termasuk dari perspektif gender. Hal itu didukung oleh pendapat bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda (Brown dalam Tannen 1994, Lakoff 1975, Romaine 1994, Trudgill 1995, Holmes 1992). Hasil penelitian Romaine (1994) pada dialek sosial kota (*urban social dialects*) menunjukkan bahwa perempuan yang berasal dari ciri sosial mana pun, seperti kelas dan umur, menggunakan bentuk bahasa yang lebih standar daripada laki-laki.

Selanjutnya, bertalian dengan topik kajian ini, Maryanto (1998) telah mengupas masalah peranti pengelakan. Ia membandingkan peranti pengelakan dalam tulisan ilmiah berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Harusnya diakui bahwa kajian Maryanto itu dapat dianggap sebagai perintis jalan bagi kajian pengelakan (*hedging*) di dalam peta linguistik Indonesia. Selama ini masalah itu sama sekali belum tersentuh di dunia linguistik Indonesia. Penelusuran literatur yang luas dan mendalam pada telaah itu membuatnya dapat melihat fenomena pengelakan secara lebih baik dan akurat.

Tulisan itu belum mempersoalkan data tulisan yang non-ilmiah. Oleh karena itu, telaah lebih lanjut dengan mengambil objek wacana nonilmiah masih berpeluang untuk dikaji. Adakah kesamaan antara peranti pengelakan yang digunakan di dalam tulisan ilmiah dan nonilmiah? Harus diakui juga bahwa kedua macam format tulisan itu—ilmiah dan nonilmiah—merupakan dua genre tulisan yang tidak dapat disamakan. Kajian ini diharapkan juga memperoleh peranti pengelakan yang barangkali belum tercakup dalam tulisan Maryanto (1998).

Selanjutnya, karya Maryanto (2005) menelaah sebuah teks media penerbitan pers yang telah masuk ke dalam arena perdebatan hukum. Teks media itu diduga diproduksi penulis (pihak media) untuk melakukan tindak pidana (secara verbal) memfitnah, mencemarkan nama baik, dan/atau menghina seseorang. Untuk menginvestigasi perkara hukum atau membuktikan duga-

an tersebut, sumbangan linguistik dapat diberikan dengan mempelajari fenomena kehadiran peranti linguistik pengelakan di dalam teks media itu. Fenomena itu dapat menunjukkan bagaimana penulis mengomunikasikan proposisi dan memosisikan dirinya serta pembaca di dalam teks. Dengan analisis penggunaan peranti *hedge* dapat diketahui apakah dalam memproduksi teks itu ada unsur tindak pidana secara verbal atau yang di dalam tulisan ini disebut malapraktik bahasa. Telaah kasus linguistik forensik ini hanya merupakan latihan akademik (*academic exercise*). Tulisan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi penyelesaian perkara hukum yang mungkin masih berlangsung.

Simpulan penting kajian singkat Maryanto (2005) itu dapat ditegaskan sebagai berikut. Menurut Maryanto, peranti pengelakan ditemukan hadir di dalam sebuah teks media dalam berbagai bentuk, baik bentuk kalimat utuh, seperti *Ada Tomy di 'Tenabang'?* maupun bentuk konstituen, seperti *kata seorang arsitektur kepada TEMPO, mungkin dan konon*. Bahkan, bentuk tanda baca petik (" ") juga ditemukan hadir di dalam teks media itu untuk menjalankan fungsi *hedge*, yaitu pada kalimat *Tetapi juga "pemulung besar" Tomy Winata, nantinya*. Bentuk-bentuk linguistik pengelakan itu merupakan peranti utama untuk praktik bahasa oleh media massa. Kehadiran bentuk-bentuk linguistik itu menjadi fenomena penting yang dapat menjadi sumbangan yang sangat berarti bagi penyidikan perkara hukum mengenai media massa tersebut.

Lebih jauh ditegaskannya juga bahwa berdasarkan fenomena penggunaan peranti linguistik pengelakan, dapat diterangkan kepada penyidik bahwa penulis teks berita itu tidak dapat disebut telah menyebarkan perkataan bohong yang dapat memfitnah seseorang. Peranti linguistik itu menandakan bahwa penulis teks menghindari perkataan bohong kepada pembaca teks karena status pernyataan proposisi itu masih sementara. Pernyataannya adalah benar sejauh yang dapat didefinisikan/di-

tentukan oleh penulis menurut realitas atau fakta dalam dunia nyata yang diamatinya.

Dengan peranti linguistik pengelakan pula, penulis teks tidak meninggalkan ruang kosong bagi pembaca untuk berdialog, melainkan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menegasi, menolak, atau merevisi setiap pernyataan dalam teks media. Dalam analisis penggunaan peranti pengelakan tersebut, teks media dipandang tidak hanya berisi informasi proposisional, tetapi juga berisi interaksi antara penulis dan pembaca. Satu aspek dalam interaksi itu adalah apa yang disebut muka. Dalam kaitan itu, peranti linguistik pengelakan dapat memainkan peran amat penting untuk mengurangi (*mitigate*) kerugian muka (*face loss*) yang mungkin dialami oleh seseorang yang merasa malu ataupun terhina akibat teks media tersebut. Penggunaan peranti pengelakan sebagai strategi kesantunan bahasa dalam praktik bahasa oleh media itu kiranya dapat menjadi keterangan yang berharga dalam penyidikan kasus linguistik forensik mengenai media massa.

2.3 Kerangka Teori

Di dalam subseksi di bawah ini disertakan pengertian proposisi, pengertian klaim (*claim*), pengertian pengelakan (*hedging*), pembagian pengelakan—yang mencakupi pengelakan yang berorientasi penulis dan pengelakan yang berorientasi pada pembaca, ihwal pengacuan atau referensi (*reference*) dan hubungannya dengan pengelakan linguistik—yang mencakupi pembahasan singkat mengenai pengacuan takrif atau definit, pengacuan tak-takrif atau takdefinit, dan pengacuan generik (umum) (*generic-reference*), ihwal teori tindak tutur dan prinsip kesantunan atau teori FTA (*face threatening act* `upaya penyelamatan muka`) dan hubungannya dengan pengelakan linguistik—yang di dalamnya dikupas perihal muka yang positif dan muka yang negatif, kendala penerapan teori FTA dalam tulisan, perspektif baru dalam pengelakan kesantunan (*politeness hedges*), harmoni sosial dan

pengelakan ilmiah (*scientific hedges*), pengelakan sebagai peranti penyelamatan citra, serta pengelakan kesantunan yang berdasarkan kepatutan.

Berlandaskan uraian yang ditegaskan di atas, kerangka teori yang digunakan di dalam telaah ini adalah pandangan tentang pengelakan sebagaimana yang dinyatakan oleh para pakar linguistik yang mengupas masalah pengelakan. Garis besar pandangan itu dikupas di bawah ini.

2.3.1 Pengertian Proposisi

Agar pemahaman pembaca lebih terarah, dalam bagian ini disertakan pengertian proposisi. Yang dimaksud dengan proposisi adalah apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana yang terkandung dalam makna klausa (Kridalaksana, 1993:180).

2.3.2 Pengertian Klaim (*Claim*)

Secara leksikal klaim (*claim*) dapat diartikan sebagai 1 tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu: *pemerintah Indonesia akan mengajukan -- ganti rugi kpd pemilik kapal asing itu*; 2 pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu: *ia mengajukan bahwa barang-barang elektronik itu miliknya*; (KBBI, 2001:574).

Dalam kaitannya dengan topik telaah ini, pengertian yang kedua adalah relevan dengan fokus kajian ini.

2.3.3 Pengertian Pengelakan (*Hedging*)

Sebagaimana ditegaskan di dalam 2.2 Tinjauan Pustaka yang Relevan dan Penelitian Terdahulu, *hedges* atau pengelakan pertama kali ditulis oleh Lakoff (1972). Ia tidak mengupas pengelakan yang berdasarkan ekspresi penghindaran komitmen utuh si penutur terhadap proposisi yang dikomunikasikan.

Lakoff (1972) mendefinisikan *hedges* (pengelakan) sebagai *words or phrases whose use is to make things semantically fuzzier or*

conversely, less fuzzy [kata atau frasa yang dimanfaatkan untuk membuat makna lebih kabur atau dengan kata lain, sedikit lebih kabur]. Berikut adalah contoh pengelakan yang diambil dari Lakoff (1972): *somewhat* 'agak', *sort of* 'macam/jenis', *perhaps* 'mungkin', *very* 'sangat', dan *really* 'benar-benar'.

Dixon dan Foster (1997) menegaskan bahwa dalam penulisan karya ilmiah penggunaan pengelakan adalah vital dan tidak dapat dihindari. Mereka menyebutnya sebagai *a facilitative device* 'alat untuk memudahkan', sedangkan Skelton (1988) dan Prince *et al.* (1982) memandang *hedge* sebagai *a means of distancing a speaker from a statement* 'alat untuk menjaga jarak antara pembicara dan pernyataan'.

2.3.4 Pembagian Pengelakan

Skelton (1997) sebagaimana dikutip Maryanto (1998: 27) menyarankan bahwa pengelakan adalah pertanyaan tentang bagaimana ketidakpastian atau ketidaktentuan diekspresikan. Pandangan seperti itu membantu kita untuk memahami sifat tentang bagaimana ilmu menghasilkan pengetahuan. Dalam aktivitasnya yang menghasilkan pengetahuan, Star (1985: 392) mengatakan bahwa *scientist continually face uncertainties* 'ilmuwan biasanya berhadapan dengan ketidakpastian'. Dalam kaitannya dengan pandangan itu, tatkala seorang ilmuwan membuat penemuan, hal itu akan menjadi "*an area in dispute*" (Schaffer, 1986: 389) dan ketidakpastian itu dianggap sebagai "*symbolic action in dispute*" di antara ilmuwan (Campbell, 1985: 429). Oleh karena itu, ketidakpastian merupakan ciri yang normal atau lazim dalam sains (lihat Collins, 1987: 709).

Ketidakpastian dalam sains adalah masalah negosiasi dan interpretasi (Campbell, 1985: 435). Ia lebih jauh menegaskan bahwa ketidakpastian terdapat dalam sains sebagai hasil dari interpretasi kontinual dan negosiasi. Penggambaran pembaca ke dalam negosiasi sosial atas klaim pengetahuan dalam tulisan ilmiah membuat penulis menggunakan pengelakan (lihat Dixon

dan Foster, 1997: 435) karena kredibilitas penulis ilmiah sebagai seorang ahli bersandar pada negosiasi (Barnes dan Edge, 1982: 19). Cara-cara bagaimana ilmuwan menegaskan klaim pengetahuan dapat dibagi dalam dua perspektif, yakni: (1) empiris; (2) kontingen.

Pembedaan kedua perspektif itu terdapat di dalam karya interpretatif ilmuwan sendiri (Mulkay dan Gilbert, 1982: 591). Berikut ini ditegaskan lebih lanjut ihwal kedua perspektif itu.

Perspektif empiris, cenderung diadopsi tatkala seorang ilmuwan memberikan penjelasan tentang apa yang ia dianggapnya merupakan kepercayaan yang benar (Mulkay dan Gilbert, 1982: 590 dalam Maryanto 1998: 27). Dalam karya interpretatif ilmuwan, ia mengakses suatu penemuan pada basis kriteria impersonal. Karya interpretatif jenis ini bertalian dengan prinsip normatif ilmu (sains), yakni tubuh pengetahuan ilmiah pada dasarnya empiris (Mulkay, 1979: 19). Dari perspektif ini, Mulkay lebih jauh menyarankan bahwa dunia ilmiah harus dianggap sebagai nyata dan objektif. Berikut ini adalah contoh-contoh frasa dari penganut perspektif empiris yang dikutip dari Mulkay dan Gilbert (1982: 393) yang dapat dipakai untuk menggambarkan karya interpretatif.

- (18) *It is suggested that ...*
- (19) *It is believed that ...*
- (20) *It appears that ...*
- (21) *It is generally believed that...*

Mulkay dan Gilbert (1982) menjelaskan bahwa contoh-contoh frasa empiris di atas merepresentasikan aktivitas profesional ilmuwan sebagai impersonal, dengan mengikuti kaidah prosedural yang telah mapan, dan yang memungkinkan fakta-fakta tersebut berbicara untuk dirinya sendiri (Mulkay dan Gilbert, 1982: 594).

Dalam perspektif empiris jelaslah bahwa ilmuwan ingin menekankan derajat yang rendah dari ketidakpastian faktual (lihat Campbell 1985:430).

Selanjutnya, perspektif kontingen diadopsi dalam karya interpretatif ilmiah. Fakta-fakta tidak disajikan sebagai pembicara untuk dirinya sendiri (Mulkey dan Gilbert, 1982: 400), tetapi dilihat sebagai bergantung pada kepentingan interperetasi yang merupakan subjek bagi kesalahan yang sangat mungkin dan terlalu mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif, seperti minat perorangan. Dengan demikian, impersonalitas digantikan oleh kriteria personal. Pengaruh hubungan sosial lebih ditekankan dalam karya interpretatif jenis ini daripada jenis yang lain (Mulkey dan Gilbert, 1982: 584). Mereka memberikan contoh frasa kontingen seperti *I think*, yang dapat digunakan dalam ancaman kontingen karya ilmiah.

Dalam karya interpretatif kontingennya, seorang ilmuwan ingin menekankan derajat yang tinggi mengenai ketidakpastian faktual. Perspektif ini berhubungan dengan norma-norma ilmiah yang menganggapnya sebagai dapat diterima secara benar untuk menilai klaim-pengetahuan pada basis kriteria personal (Mulkey, 1979: 67)

Star (1985: 392), seperti dikutip sebelumnya, mengatakan bahwa seorang ilmuwan biasanya berurusan dengan ketidakpastian dalam karyanya. Model ilmu Collins (1987: 692) menyarankan bahwa ilmu (sains) adalah proses sosial yang menghasilkan kepastian (*certainty*). Dalam kaitan ini, ilmuwan harus mendemonstrasikan usahanya untuk mengurangi ketidakpastian dalam negosiasi sosial (lihat Berger dan Bradac, 1982, dalam Meier, (1995). Meier setuju dengan argumen Berger dan Bradac bahwa reduksi ketidakpastian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan relasi sosial. Ia menggambarkan reduksi ketidakpastian dengan cara ini: "*an attempt to show that the [scientist] is a 'good guy' and can be relied upon in the future to act predictably in accordance with the social norms of a [scientific] group*" (cf. Maryanto,

1998: 29). Lagi pula, usaha untuk mengurangi ketakpastian diekspresikan oleh strategi kesantunan seperti dalam interaksi cakapan.

Myers (1989; 1991), dalam analisisnya atas interaksi tertulis, memberikan perhatian khusus kepada dua jenis fitur atau linguistik yang dipakai oleh para ilmuwan dalam kolaborasi mereka untuk menentukan ketakpastian. Fitur yang pertama adalah penggunaan konstruksi impersonal seperti pada contoh berikut ini.

- (22) *Experiment was set up as follows.*
(Myers, 1991:44).

Selanjutnya, variasi yang kedua adalah penggunaan atribusi personal *we* dalam pernyataan seperti dalam contoh berikut.

- (23) *We have been trying to combine the two, if that is possible, but we don't really have any reason to believe it is.* (Myers 1991:44 dalam Maryanto 30)

Ciri linguistik seperti itu juga dilihat sebagai tipe pengelakan yang menunjukkan strategi kesantunan untuk memperbaiki kemungkinan ancaman bagi wajah kolega (Myers, 1989; 1991).

Peranti pengelakan secara mendalam dibahas oleh Hyland (1996a; 1996b) berdasarkan peranan prinsipalnya dalam artikel penelitian ilmiah. Dalam pembahasannya tentang peran peranti ini, Hyland berurusan dengan empat fitur kontekstual, yaitu:

- (1) spesifikasi (*specification*);
- (2) verifikasi (*verification*);
- (3) agentivitas (*agentivity*);
- (4) kooperasi (*cooperation*).

Fitur *spesifikasi* berhubungan dengan isi proposisi yang diungkapkan dengan tepat. Derajat spesifikasi yang tinggi dari elemen proposisi bertalian dengan strategi berorientasi-isi, terutama

dengan pengelakan-atribut (*attribute hedge*). Kemudian, pengelakan atribut memainkan peranan yang utama dalam penspesifikasi-an perluasan ke suatu istilah yang menggambarkan secara akurat fenomena yang dilaporkan (Hyland, 1996b:439).

Peranti pengelakan yang seperti itu telah mendapatkan banyak perhatian dalam diskusi yang luas mengenai bahasa yang tidak jelas atau kabur (*vague*) (Channel, 1994). Prince *et al.* (1982) menyebutnya dengan istilah "rounder". Sementara itu, Quirk *et al.* (1985) menyebutnya dengan "downtoners". Contoh pengelakan atribut tersebut adalah sebagai berikut.

- (24) The partially purified PEPc kinase phosphorylates PEPs with a stoichiometry approaching 1 and causes *essentially* the same reduction in sensitivity ...
(Hyland, 1996b:44 dalam Maryanto, 1998:30).

Selanjutnya, fitur *verifikasi* harus mengacu pada konfidensi yang dapat diinvestasikan dalam pernyataan dan berkaitan dengan tipe pengelakan reliabilitas (*reliability hedge*) (Hyland, 1996b: 439). Pengelakan jenis ini menunjukkan keinginan untuk menjelaskan keadaan pengetahuan dalam perbandingan dengan akurasi yang lengkap. Isi disjungsi (Quirk *et al.*, 1985) biasanya dipakai untuk menandai reliabilitas, seperti mereka mengomentari probabilitas kebenaran proposisi (lihat juga Skelton 1977). Quirk *et al.* (1985) memasukkan adverbial tertentu dan ketertentuan yang menyampaikan beberapa derajat keraguan mengenai informasi, seperti pada contoh berikut.

- (25) This modification could *possibly* play a role in substrate binding.
(Hyland 1996b:44 dalam Maryanto 1998:30).

Variabel kontekstual *agentivias* berhubungan dengan peran pengelakan yang digunakan untuk menyembunyikan sudut pandang personal si penulis dan untuk menghindari atribusi pertanggungjawaban personal atau pribadinya atas kebenaran pro-

posisi. Peranti itu berlaku sebagai pengelakan-berorientasi-penulis (*writer-oriented hedge*) (Hyland, 1996b:439). Hyland lebih lanjut memberikan pernyataan sebagai berikut

- (26) *The presnt work indicate that the aromatic ring to which the carboxyl group is bound is not necessary [...]*
(Hyland, 1996b:44 dalam Maryanto, 1998:31).

Variabel kontekstual *kooperasi* bertalian dengan pertanggungjawaban personal seorang penulis atas validitas isi proposisi. Peranti itu berlaku sebagai pengelakan berorientasi-pembaca (*reader-oriented hedge*) (Hyland, 1996b:439). Contoh peranti pengelakan tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- (27) *Our interpretation of these results is that total level UV-B [...]*
(Hyland, 1996b:448 dalam Maryanto, 1998:31).

Dalam kaitannya dengan kerangka teoretis yang dibicarakan di dalam bagian ini, dari keempat tipe pengelakan ilmiah yang ditegaskan di atas—(1) pengelakan berorientasi-pembaca (*reader-oriented hedge*), (2) pengelakan-berorientasi-penulis (*writer-oriented hedge*), pengelakan reliabilitas (*reliability hedge*), dan (4) pengelakan atribut (*attribute hedge*)—penulis ini mengadopsi pengelakan-berorientasi-pembaca (*reader-oriented hedge*) (nomor 1) dan pengelakan-berorientasi-penulis (*writer-oriented hedge*) (nomor 2). Hal itu disebabkan kedua jenis pengelakan itu mempunyai fungsi sosial. Dalam kaitan itu, definisi Hyland (1986) tentang agentivitas merupakan titik tolak bagi interpretasi data penelitian ini. Manakala si penulis mengomunikasikan penemuan, ia cenderung memilih sebuah pengelakan yang tersedia dengan cara bagaimana baik secara eksplisit maupun secara implisit menghubungkannya dengan isi proposisi klaim. Pengelakan berorientasi penulis muncul dalam konteks agen nonpenulis di mana si penulis secara implisit dihubungkan dengan proposisi yang dikomunikasikan. Sementara itu, pengelakan-berorientasi-

pembaca muncul dalam konteks agen si penulis ketika si penulis secara eksplisit dihubungkan dengan proposisi yang dikomunikasikan (lihat Maryanto, 1998:33).

2.3.5 Ihwal Pengacuan (*Reference*) dan Hubungannya dengan Pengelakan Linguistik

Berikut ini ditegaskan tiga macam pengacuan berdasarkan kerangka pemikiran Alwi *et al.* (1998:43–45). Ia mengatakan bahwa pengacuan atau referensi dibagi tiga macam, yakni (1) pengacuan takrif atau definit, (2) pengacuan taktakrif atau takdefinit, dan (3) pengacuan generik—yang bertalian dengan makna genus. Ketiga macam pengacuan itu dikupas lebih lanjut di bawah ini.

2.3.5.1 Pengacuan Takrif

Pengacuan, seturut Alwi *et al.* (1998) adalah hubungan antara satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu. Acuan atau referen kata meja, misalnya, ialah benda 'meja' yang berada di luar bahasa. Menurut mereka, jika frasa nominal itu mengacu ke sesuatu secara khusus yang dapat diidentifikasi, kita berhadapan dengan pengacuan yang takrif atau definit. Acuan takrif ini dinyatakan bila kita:

- (a) mengacu pada suatu maujud yang diketahui atau dikenal oleh pembicara dan kawan bicara, misalnya:
Rizki ada di kebun. (definit)
- (b) mengacu pada suatu maujud yang sudah disebutkan sebelumnya:
 - (2) Ada orang di dalam rumah. *Orang itu* [definit] tidak mau keluar rumah.
- (c) mengacu pada suatu maujud lain yang diwatasi oleh konstruksi seperti anak kalimat atau bentuk proposisi:
 - (3) *Tugas untuk besok* (definit) belum diberikan.

2.3.5.2 Pengacuan Taktakrif

Jika frasa nominal mengacu pada maujud secara umum atau pada sesuatu yang belum teridentifikasi oleh pembicara, kita berhadapan dengan pengacuan taktakrif atau takdefinit. Bandingkanlah dua contoh berikut dengan tiga contoh di atas.

- (4) Ia memiliki *kebun kopi*. (takdefinit)
- (5) Nabila mencari *kupu-kupu*. (takdefinit)

2.3.5.3 Pengacuan Generik

Pengacuan generik (yang bertalian dengan genus) adalah pengacuan pada suatu kelas yang mencakupi semua unsur atau anggotanya. Perhatikanlah contoh berikut.

- (6) *Harimau* [generik] adalah binatang buas.
- (7) *Anjing* [generik] suka tulang.

2.3.6 Ihwal Teori Kesantunan atau Teori FTA dan Hubungannya dengan Pengelakan Linguistik

2.3.6.1 Pengantar

Sebagaimana telah ditegaskan di muka (Bab II), penggunaan peranti pengelakan lazimnya sebagai ekspresi ketidakpastian atas isi proposisi suatu klaim (lihat Skelton 1988). Dalam kaitan itu, Star's (1985:392) menegaskan, "*scientists constantly face uncertainties*" tampak mengurangi maksim kualitas Grice. Dalam kaitan itu, Maryanto (1998:47–48) menyertakan dua klaim yang ditawarkan oleh ilmuwan yang berkuat pada masalah lingkungan, seperti berikut.

- (28) Twenty-one species of birds *are presumed* extinct, making them the leader in his unenviable category. (Envi/39/4/11 dalam Maryanto, 1998:47)
- (29) Flowering plant appear to be in similar straits, with one-third of these species (5,144 in all) in trouble. (Envi/39/4/7 dalam Maryanto, 1998: 48)

Tatkala mengekspresikan kedua klaim itu tampaknya bahwa dia tidak mempunyai kualifikasi yang memadai untuk yakin akan dirinya sendiri atas klaim itu. Hal itu tidak sejalan dengan maksim Grice yang melarang kita untuk mengekspresikan sesuatu (secara verbal) jika kita tidak mempunyai bukti yang memadai.

Bergayut dengan penegasan tersebut, Brown dan Levinson (1978; 1987) menegaskan bahwa deviasi dari situasi "model" seperti itu sesungguhnya mempunyai motivasi tertentu, yakni kesantunan, yang dapat dijelaskan dalam istilah-istilah yang rasional. Sementara itu, Myers (1989) berupaya memperluas konsep itu ke bidang pengelakan ilmiah. Teori kesantunan Brown dan Levinson dipostulasikan dengan prinsip-prinsip kesantunan, yang kini lebih dikenal sebagai strategi redresif kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dalam hubungan itu, linguis seperti Myers lebih cenderung mengajukan peranti pengelakan di bawah strategi redresif.

2.3.6.2 Teori Tindak Tutur

Levinson (1983) memandang teori tindak tutur (*speech acts theory*) sebagai salah satu dasar kajian pragmatik. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh muridnya, J.R. Searle (1969 dan 1975).

Austin menyatakan bahwa tindak tutur tidak sekadar mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi dapat mencerminkan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturnya. Austin membedakan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Menurut Searle (1969: 16), "*...and speech acts ..) are the basic or minimal units of linguistic communication*" [...dan tindak tutur adalah unit dasar atau terkecil dari komunikasi linguistik]. Lebih jauh lagi, pada halaman 17, ia menjelaskan bahwa tindak tutur meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis (Searle 1969:17). Tindak

tutur dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Makin tidak langsung suatu ujaran, makin sopan ujaran tersebut (Leech 1983:108).

Secara khusus Searle (1980) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu (1) asertif/representatif, (2) komisif, (3) direktif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Untuk kepentingan telaah ini, pembagian lima jenis tindak tutur dari Searle itu tidak dikupas lebih jauh.

2.3.6.3 Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama

Menurut Grice (1975), ada semacam prinsip umum yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Prinsip umum itu disebut prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam penerapannya, prinsip kerja sama tersebut ditopang oleh seperangkat asumsi yang disebut maksim percakapan (*maxims of conversation*), yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Tiga yang pertama berkenaan dengan 'apa yang dikatakan' dan yang keempat berkenaan dengan 'bagaimana mengatakannya'.

Dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tersebut tidak selalu dapat diikuti. Leech (1983) mengatakan bahwa dalam pragmatik, komunikasi bahasa merupakan gabungan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial. Dengan demikian, dalam komunikasi bahasa itu, di samping menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur-pendengar atau penulis dan pembaca tidak terganggu. Untuk itu, menurut Leech (1983), prinsip kerja sama Grice harus berkomplemen dengan prinsip sopan santun agar prinsip kerja sama terselamatkan dari kesulitan menjelaskan antara makna dan daya. Prinsip sopan santun tersebut ditopang oleh sejumlah maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Dalam kaitannya dengan prinsip kerja sama Grice itu, Yule (1996) membahas pengelakan yang dikaitkan dengan maksim-maksim percakapan Grice. Dalam percakapan, pembicara tidak selalu mematuhi maksim-maksim Grice itu. Dengan tidak mematuhi maksim-maksim itu, tidak berarti pembicara tidak kooperatif, tetapi ada maksud tertentu di balik itu, misalnya untuk melindungi ketidaktahuannya tentang sesuatu yang sedang dikatakannya.

2.3.7 Kendala Penerapan Teori FTA dalam Tulisan

Sebagaimana telah disinggung, Brown dan Levinson berpendapat bahwa kesantunan berguna sebagai upaya untuk menyelamatkan ancaman terhadap muka. Model mereka itu mengimplikasikan bahwa tidak diperlukan kesantunan dalam hal ketiadaan ancaman terhadap muka (lihat Ervin-Tripp *et al.*, 1990:310). Ancaman terhadap muka pada gilirannya akan dapat diperhitungkan dari daya (*power*), jarak (*distance*), dan biaya (*cost*) dari tindakan itu sendiri. Di sini pengelakan hanya dimaksudkan untuk memitigasi atau mengurangi tindak ancaman terhadap muka (*face threatening act* (FTA)).

Adalah sukar untuk membatasi variabel yang digunakan oleh Brown dan Levinson, yang sebagian disebabkan oleh ketiadaan penutur mediasi (*immediate speaker*) (*Speaker* 'penutur') dan pendengar (*Hearer* 'pendengar'). Misalnya, orang yang menghabiskan uang beberapa ribu rupiah untuk membeli jurnal ilmiah tentang lingkungan, biasanya menjadi audiensi dalam sains lingkungan pula. Dengan demikian, ada beragam pembaca dalam wacana tulis ilmiah. Dalam kaitan itu, teori kesantunan percakapan Brown dan Levinson menjadi tidak konsisten dengan fenomena yang sama dalam bentuk bahasa tulis yang dipakai, seperti pada tulisan ilmiah tentang lingkungan itu.

Teori kesantunan seperti yang diajukan oleh Brown dan Levinson itu juga menjadi takkonsisten dengan tulisan ilmiah. Sebagian juga disebabkan oleh keberterimaan klaim ilmiah yang terletak pada keahlian si penulis ilmiah dalam hal bagaimana ia me-

nyajikan atau menawarkan klaim bagi pembacanya atau masyarakat.

Keadaan yang tidak diinginkan dari ancaman terhadap muka membawa kesantunan pada permainan dalam bentuk strategi kesantunan positif dan negatif, yang menurut pandangan Brown dan Levinson sebagai cara untuk mengurangi tindak ancaman terhadap muka pembaca (cf. Holmes, 1984a; 1988a; Gu, 1990; Snow *et al.*, 1990; Okamura, 1997). Pada titik problematis ini teori Brown dan Levinson mengenai FTA bertalian dengan strategi pengelakan, saran pembicara mulai berangsur hilang; dan pembaca menjadi figur sentral Brown dan Levinson sebagai objek dari FTA dan strategi kesantunan positif dan negatif (lihat juga Meier 1995). Akhirnya, si penulis sebenarnya diabaikan dalam pandangan kesantunan untuk penyelamatan muka.

Adalah sukar untuk menerapkan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam tulisan ilmiah. Penulis ilmiah akan menjadi figur sentral sebagaimana ia harus mempunyai kelayakan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Jika para penulis ilmiah mencapai hal ini, mereka akan dianggap menjadi anggota masyarakat yang baik dan berhasil dalam meraih konsensus mengenai klaim ilmiahnya. Perlu ditegaskan juga bahwa studi mengenai pengelakan ilmiah dapat sangat berbeda dan lebih akurat dengan menggunakan suatu pandangan yang tidak selalu berhubungan erat dengan kerangka berpikir Brown dan Levinson, tetapi lebih berdasarkan pada kerangka kerja interaksi sosial dalam konteks keilmuan.

2.3.8 Perspektif Baru dalam Pengelakan Kesantunan (*Politeness Hedges*)

"*Scientific activity is governed by norm,*" demikian ditegaskan oleh Lotour dan Woolgar (1982) dalam Barnès dan David (1982:38). Pelaksanaan norma ini memperikutkan eksistensi sistem khusus kesantunan dalam masyarakat. Sistem itu mungkin konsisten dengan asumsi Fraser (1990:220) bahwa "setiap masya-

rakat mempunyai seperangkat norma sosial yang terdiri atas lebih kurang kaidah eksplisit yang menentukan perilaku tertentu, keadaan, atau cara berpikir dalam suatu konteks". Dalam konteks keilmuan, pada satu sisi, evaluasi positif atau yang lazim disebut "kesantunan" muncul tatkala tindakan keilmuan sejalan dengan norma tersebut. Dengan kata lain, kesantunan dapat dianggap sebagai bukti keberhasilan si ilmuwan untuk menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan norma sosial keilmuan.

Pada sisi lain, kesantunan negatif sebagai yang taksantun (*impoliteness*) muncul manakala tindakan bertentangan dengan norma tersebut (Fraser, 1990:220). Dalam makna ini, kesantunan bertalian dengan apa yang merupakan perilaku yang patut bagi masyarakat. Suatu upaya untuk santun ditunjukkan oleh perbuatan yang patut dan memberikan sumbangan bagi masyarakat yang mendasari harmoni sosial. Tujuan sosial yang interpersonal seperti itu menjadi krusial dalam tulisan ilmiah, misalnya, ketika kolega membaca dan mengomentari tulisan ilmiah ilmuwan yang lain (lihat juga Johnson, 1992:51). Dalam tulisan ini pengelakan diletakkan dalam kerangka kerja kesantunan yang menyajikan kesesuaian dengan norma sosial masyarakat yang mendasari harmoni sosial.

2.3.9 Harmoni Sosial dan Pengelakan Ilmiah (*Scientific Hedges*)

Penilaian sosial sains mengimplikasikan bahwa penemuan riset harus dievaluasi berdasarkan kriteria sosial di luar proses riset. Konsep ini disarankan oleh Mendelson *et al.* (1979:125), yang berasumsi bahwa konsensus tentang sains adalah pertanyaan bagi debat publik. Kontribusi ilmiah bagi debat publik dapat dikaburkan oleh ketiadaan kebulatan suara (kesepakatan *unanimity*) di antara saintis atau ilmuwan dalam masalah ilmiah yang bersangkutan (Collins, 1987:569). Isu ilmiah kemudian memerlukan konsensus para saintis. Konsensus itu dapat dicapai hanya ketika ilmuwan menegosiasikan isu-isu tersebut dalam hubungan yang ramah atau dalam harmoni sosial. Sesungguhnya, gagasan dasar

penilaian sosial sains mengindikasikan kemunculan harmoni sosial dalam masyarakat.

Dalam tulisan ilmiah, harmoni sosial memerlukan konvergensi di antara penulis dan pembaca. Pembaca selalu dapat menyangkal sebuah klaim (Hyland, 1996b:436) dan semua pernyataan memerlukan ratifikasi pembaca. Karena jaminan pembaca atau mempunyai kesempatan, baik untuk menolak maupun menerima klaim, hal ini memberikan pembaca peran yang aktif dan konstitutif dalam hal bagaimana penulis ilmiah (secara verbal) mengekspresikan sebuah proposisi sebagai klaim dalam debat publik.

Inilah sebabnya mengapa klaim pengelakan adalah esensial bagi tulisan ilmiah, sebagaimana itu menandai antisipasi si penulis akan oposisi atas isi proposisi sebagai klaim, dan mempertinggi kepersuasifan argumen saintis yang mendukung klaim. Dengan kata lain, si pembaca diyakinkan atau dibujuk untuk menilai klaim menjadi dapat diterima dengan klaim pengelakan. Pada saat yang sama, pengelakan memungkinkan si penulis untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial sains. Karena pengelakan memungkinkan penulis untuk menawarkan klaim bagi kepatutan masyarakat, pengelakan dapat membawa konvergensi antara penulis dan pembacanya yang diharapkan bagi harmoni sosial.

Untuk menghasilkan harmoni sosial antara penulis ilmiah dan pembacanya dalam rangka mencapai kesepakatan atas klaim pengetahuan, klaim diharapkan mempertemukan dua syarat dalam menyajikan atau menawarkan klaim. Syarat pertama adalah apa yang disebut oleh Hyland (1996a; 1996b) "syarat kememadain (*adequacy condition*)". Syarat kememadain (*adequacy condition*) mengimplikasikan bahwa si penulis merepresentasikan fenomena ilmiah sebagai apa yang sungguh-sungguh mereka sukai. Peranti pengelakan seperti pada contoh (30) berikut dipakai untuk merepresentasikan dunia alamiah sememadai mungkin.

- (30) *Ecological risk assessments are said to indicate that several product can grown safely on a wide scale.*
(Maryanto, 1998:71)

Syarat yang kedua, disarankan oleh Hyland (1996a;1996b) menjadi syarat keberterimaan (*acceptability condition*). Syarat ini memperikutkan bahwa persepakatan atas klaim adalah mungkin diperoleh saat klaim itu menjadi sensitif bagi harapan si pembaca. Syarat ini terpenuhi dengan peranti pengelakan pada contoh (31) di bawah ini.

- (31) *Clearly, ongoing biological exploration is essenstial if we are to improve our understanding of these species and protect the United States' biological resources.*
(Maryanto, 1998:71)

Semua peranti pengelakan ini dianggap mempunyai fungsi sosiopragmatis yang disajikan sebagai upaya penyelamatan citra bagi penulis ilmiah dalam hal interaksi sosialnya.

2.3.10 Pengelakan sebagai Peranti Penyelamatan Citra

Citra (*image*) di sini dapat diartikan sebagai "*the concept of a person held by the community in which he is known*". Definisi singkat ini mengimplikasikan bahwa dalam sains, citra saintis sebagai pelaku (*actor*) ditentukan oleh masyarakat. Dalam forum publik, misalnya, saintis akan memperoleh reputasinya sebagai profesional yang baik hanya ketika ia dapat menyusun pemikirannya tentang fenomena alamiah dengan caranya sehingga ia dapat menyesuaikan diri secara pantas dengan institusi imperatif masyarakat yang mengarah ke harmoni sosial.

Selanjutnya, ketika si saintis dapat menetapkan dan mengarahkan tujuan harmoni sosial dalam masyarakat, ia akan dianggap mempunyai citra yang baik. Jika citra itu rusak sebagai hasil dari pelanggaran atas norma sosial sains, si ilmuwan itu

akan berada di bawah tekanan untuk memperbaikinya pada saat itu (Meier, 1995).

Dalam penelitian ini peranti pengelakan berperan dalam pengertian bahwa pengelakan memungkinkan penulis ilmiah untuk menentukan citra profesionalnya menjadi baik, untuk memelihara citra baiknya, dan untuk memperbaiki citra itu jika sudah rusak sebagai hasil dari pelanggaran atas aspek normatif komunitas ilmiah. Banyak sekali yang potensial dari strategi pengelakan dikategorisasi dalam hubungannya dengan fungsi sosiopragmatiknya untuk menghasilkan konvergensi antara penulis dan dunia pembaca yang menyajikan landasan bagi harmoni sosial.

Kategori pertama, yang disebut pengelakan berorientasi-penulis (*writer-oriented hedge*) bertalian dengan "*the reader see things the writer's way, moving R to W's standpoint*" (R reader 'pembaca' ; W writer 'penulis') (cf. Meier 1995). Dalam hal ini, penulis ilmiah berdiri di belakang materi empiris yang bertindak sebagai jaminan dalam membantu menetapkan atau memporoteksi reputasinya sebagai pakar dan secara maksimal membatasi bahaya profesional yang diarahkan ke citra "si pelaku" (*actor*). Bahaya dapat berasal dari komitmen kategoris atas sebuah klaim. Beberapa proteksi dari bahaya profesional ini dapat disediakan oleh peranti pengelakan. Fungsi peranti pengelakan ini untuk memagari komitmen si penulis atas isi proposisi suatu klaim tatkala meninggalkan nilai kebenaran suatu klaim yang terbuka bagi si pembaca. Penghindaran dari penjajaran (*alignment*) yang kuat dengan isi proposisi klaim adalah fitur yang membatasi pengelakan berorientasi penulis (Hyland 1996a; 1996b). Pengelakan seperti itu membolehkan si penulis ilmiah untuk mencari keberterimaan bagi level tertinggi klaim untuk hasil yang ilmiah yang melindungi si penulis ilmiah itu dari efek menyeluruh dari penjatuhan yang mungkin. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (32) Berkurangnya kandungan P dan Ca ini *diduga* sebagai akibat aktivitas mikroorganisme selama dikomposisi (Maryanto, 1998:86).

Kalimat di atas memanfaatkan bentuk pasif sebagai strategi pengelakan. Dalam hal ini dari semua penanda yang paling distingtif bagi ketidakhadiran si penulis adalah penggunaan pasif.

Tipe kedua, yang disebut pengelakan berorientasi-pembaca (*reader-oriented hedge*), bertalian dengan "*the witer seeing things the reader's way*" (cf. Meier 1995). Dalam hal ini, penulis ilmiah mempunyai pertimbangan yang lebih besar tentang peranan pembaca dalam mengonfirmasikan sebuah klaim-pengetahuan dan keperluan untuk menyesuaikan norma alternatif dari masyarakat ilmiah dengan memperlihatkan perbedaan sudut pandang rekannya. Perbedaan dengan pembaca dapat juga dicapai dengan menawarkan klaim-pengetahuan sebagai salah satu di antara banyak kemungkinan. Dengan kata lain, dalam tipe strategi pengelakan ini, si pembaca dimungkinkan untuk membuat alternatif mereka sendiri atau memilih penjelasan yang lebih persuasif daripada satu-satunya alternatif yang ditawarkan oleh penulis kepadanya. Pengacuan kepada keterlibatan langsung si penulis dalam riset adalah fitur prinsip dari pengelakan berorientasi-pembaca.

Dalam pengelakan berorientasi-pembaca ini pembaca diundang untuk secara aktif berpartisipasi dalam dialog. Dengan meminjam kata-kata Hyland (1996a; 1996b), pengelakan jenis ini adalah "*solicit collution by addressing the reader an intelligent colleague capable of participating in the discourse with open-mind*" (lihat Maryanto, 1998:106). Perhatikanlah contoh berikut.

- (33) *Instead, we argue that the these fossils are preserved embryos* (Natu/391/Feb/98/557 dalam Maryanto, 1998:108).

Contoh itu merupakan atribusi personal karya ilmiah sebagai proyek persona. Kemudian, contoh yang berikut ini adalah tipe kondisional yang merupakan pandangan alternatif.

- (34) *Alternatively, if we adopt a per capita measure for allocating emission reductions, rich countries would bear the brunt of the burden.* (Envi/39/3/13 dalam Maryanto, 1998:109).

2.3.11 Pengelakan Kesantunan yang Berdasarkan Kepatutan

Koike (1989:189) sebagaimana dikutip Maryanto (1998:73) menyatakan bahwa sebuah tindakan (*act*) tidak secara inheren santun atau taksantun, tetapi disebut demikian menurut konteksnya dan kaidah-kaidah yang ada dan pengharapan yang ditetapkan oleh masyarakat. Telah ditegaskan bahwa masyarakat ilmiah mengharapkan seorang ilmuwan penulis ilmiah dan sebagai aktor yang bertindak atau berlaku dalam cara yang pantas yang mengonfirmasikan prinsip-prinsip normatif masyarakat. Bertaut dengan itu, pengelakan ilmiah dapat menyajikan fungsi sosiopragmatik sebagai upaya yang digunakan ilmuwan untuk dapat menghindari violating norma sosial ilmu. Oleh karena itu, kesantunan merupakan aspek penting perilaku ilmiah, yakni aspek yang mencakupi kompetensi sosiopragmatik (Koike, 1989:90 dalam Maryanto, 1998:73).

Selanjutnya, Maryanto (1998:74) menegaskan bahwa dalam praktik keilmuwan, penulis ilmiah harus menetapkan hubungan (*link*) pertanggungjawaban. Hubungan itu adalah hubungan kepada perbuatan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, seorang ilmuwan harus merasa bertanggung jawab atas perilaku atau watak ilmiahnya. Perilakunya itu diharapkan tidak untuk violate norma ilmiah masyarakat. Dengan perilaku yang pantas, si penulis harus dapat mengontrol citra profesionalnya dan memperbaiki tiap kesalahan yang ada padanya. Pengelakan ilmiah pada gilirannya bertujuan untuk memfasilitasi, baik citra kontrol maupun citra perbaikan itu. Pada kala yang sama mengarah pada

konvergensi antara penulis ilmiah dan dunia pembacanya yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pemeliharaan harmoni sosial. Maryanto (1998) mengatakan bahwa sekali tujuan dasar harmoni sosial dicapai, klaim penulis ilmiah lebih berhasil dalam memperoleh keberterimaannya dari pembaca. Dalam hubungan itu, pengelakan ilmiah, seturut Maryanto (1998), akan berfungsi sebagai peranti kesantunan jika ia digunakan oleh penulis ilmiah dengan cara yang tepat untuk memberikan kontribusi bagi dasar harmoni sosial masyarakat.

2.3.12 Dua Perspektif dalam Pemikiran Ilmiah

Dalam sains penemuan riset dapat ditransformasikan ke dalam pengetahuan yang *certified* setelah penemuan itu dikomunikasikan kepada anggota masyarakat ilmiah (Barnes dan Edge, 1982:19). Seperti telah ditegaskan, masyarakat ilmiah dibangun oleh dua perangkat norma yang kompatibel yang menentukan cara berpikir dalam konteks sosial keilmuan (Fraser, 1990). Cara berpikir dalam sains dapat juga dilihat dari dua perspektif yang berbeda, yaitu empiris dan kontingen. Berikut dijelaskan secara singkat kedua perspektif itu.

2.3.12.1 Perspektif Empiris

Perspektif empiris cenderung diadopsi dalam mengorganisasikan pemikiran ilmuwan tentang fenomena alamiah ketika si saintis memberikan penjelasan tentang apa yang dianggapnya merupakan kepercayaan yang benar tentang fenomena yang dilaporkan (Mulkay dan Gilbert, 1982:150). Si saintis menganggap kepercayaan yang benar muncul secara takproblematis dari data eksperimental, yang berasal dari regularitas standar jika data eksperimental itu dianggap benar, ada dalam dunia objektif, dan diuji dengan metode impersonal dengan kriteria yang baku pula.

Menurut Mulkay dan Gilbert (1982:400), para saintis diharapkan untuk objektif dalam karya ilmiahnya. Dalam kaitan ini,

tiap "kegagalan" yang teramati dapat dipakai sebagai dasar untuk merusak pengetahuan, bukan mengkritik saintis secara individual. Contoh ilustrasi pandangan ini tersaji dalam klaim tentang isu lingkungan yang dikutip dari Maryanto (1998:64) berikut ini.

- (35) Resistance to *Bacillus thuringiensis* biopesticides was observed more than ten years ago in a lepidopteran insect, *Plodia interpunctella*, a pest to grain and grain product, and has been found in the diamondback moth, *Plutella xylostella*, a pest of cruciferous crops (those with four equal petals arranged crosswise)

Mulkay dan Gilbert (1982:593) menggambarkan ekspresi yang menarik seperti *It is suggested that...*, *It is believed that...*, dan *It appears that* Ketiga bentuk itu menjadi frasa empiris yang merepresentasikan penelitian si ilmuwan yang tidak hanya sebagai impersonal, tetapi sebagai fakta untuk dirinya sendiri (cf. Maryanto, 1998:64).

2.3.12.2 Perspektif Kontingen

Perspektif kontingen dari pemikiran ilmiah cenderung diadopsi untuk menggambarkan fakta yang dilihat sebagai "*depending on fallible interpretative work*" (Mulkay dan Gilbert 1982:382). Karya interpretatif seperti itu harus diperhitungkan dengan mempertemukan persyaratan-persyaratan situasi sosial yang mana makna tindakan ilmiah dan kepercayaan diperbarui (*revised*) dan disusun kembali. Perspektif kontingen dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut. Ilmuwan yang berbeda dapat saja berbeda atas satu fenomena alamiah yang khas, bergantung pada apakah mereka menerima atau tidak fenomena tersebut atau apakah mereka sepaham akan hal itu. Dengan kata yang lebih sederhana, para ilmuwan sering memberikan pelbagai pandangan yang berbeda atas fenomena yang tertentu (Mulkay dan Gilbert, 1982:384). Oleh karena itu, tidak mencengangkan bahwa saintis secara khusus membuat pengacuan ke faktor per-

sonal (Mulkey dan Gilbert, 1982) atau kepada faktor-faktor di luar realisme empiris (Mckinlay dan Potter, 1987:445). Pengacuan ke faktor personal dapat diilustrasikan melalui contoh berikut.

- (36) In 1994, I proposed that, to regulate the amount of logging taking place on private land, the county council require landowners to have a development permit, set guidelines for logging in a variety of terrains, and allow people other than the landowner to discuss the implications for cutting down forested area (Ecol/27/2/66, dalam Maryanto (1998:67)

Untuk ilustrasi yang lebih menarik, pemikiran ilmiah kontingensi dapat diungkap dengan frasa yang mencakupi apa yang oleh Thompson dan Mulkey (1991) sebut sebagai verba parentesis, seperti *think* (Mulkey dan Gilbert, 1982; Huspek, 1989). Contoh untuk itu adalah sebagai berikut.

- (37) Although we acknowledge that there are many conceptual and empirical problems inherent in producing such an estimate, *we think* this exercise is essential ... (Natu/387/97/253, dalam Maryanto, 1998:68))

2.4 Metodologi Penelitian

2.4.1 Pengantar

Di dalam bagian ini dibahas hal-hwal yang bertalian dengan metodologi penelitian yang mencakupi pengumpulan data, sumber data dan korpus data, metode penelitian, dan bagaimana tim peneliti ini melakukan analisis data.

2.4.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini berhubungan dengan teknik penelitian. Hal itu mencakupi jenis-jenis sumber apa saja yang diambil sebagai data dan bagaimana tim peneliti ini memperlakukan data. Dalam bagian ini harus ditegaskan bahwa pem-

bahasan tentang proses pengumpulan data dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana tim peneliti ini mengakses tiga persyaratan penelitian untuk mengupas masalah kebahasaan, yakni:

- 1) kepadaan pengamatan (*observatory adequacy*);
- 2) kepadaan deskriptif (*descriptive adequacy*);
- 3) kepadaan penjelasan (*explanatory adequacy*).

Dalam hubungan itu, langkah pertama adalah melakukan studi pustaka yang relevan dengan masalah penelitian ini. Dengan adanya informasi kepastakaan itu, tim peneliti ini melangkah ke tahap pengumpulan data.

2.4.3 Sumber Data dan Korpus Data

Korpus data terdiri atas data tulis sebanyak lima ratus kalimat. Data yang mengandung peranti pengelakan tersebut, diperoleh dari beberapa terbitan. Media cetak yang terbit dalam rentang tahun 2005, seperti:

- (1) harian *Kompas*;
- (2) harian *Republika*;
- (3) harian *Media Indonesia*;
- (4) harian *Sinar Harapan*;
- (5) harian *Suara Pembaruan*;
- (6) harian *Jawa Pos*.

Surat kabar yang dipilih tersebut adalah media terbitan ibu kota yang dianggap mempunyai cakupan pembaca yang luas dan menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, para penulis di dalam surat-surat kabar itu juga berasal dari pelbagai latar budaya dan latar pendidikan yang berbeda-beda, yang juga menampilkan banyak corak tulisan—yang relevan dengan topik telaah ini. Kemudian, pandangan Labov (1972:99), sebagaimana dikutip Kridalaksana (1988:23), yang menyatakan bahwa dalam penelitian linguistik dewasa ini para penyelidik memperoleh data bahasa dari (1) teks, (2) elisitasi, (3) intuisi, (4) eksperimen, dan (5)

observasi. Tim juga memanfaatkan pemerolehan data melalui intuisi. Pemerolehan data melalui intuisi tidak dapat dihindarkan mengingat tulisan ini berisi pemerian mengenai salah satu aspek bahasa Indonesia yang ditulis oleh seorang Indonesia yang kemampuan bahasanya boleh dikatakan memadai. Dalam kaitan ini, Kridalaksana (1988:25) menegaskan bahwa sebagai penyelidik bahasa sendiri, kita tidak dapat menghindari intuisi, tetapi yang penting ialah jangan memperlakukannya sebagai satu-satunya metode.

2.4.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bukan berdasarkan data eksperimen atau data yang berasal dari pengalaman, telaah ini menghasilkan analisis interpretatif atas data. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang diperoleh dideskripsikan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa untuk mencapai keadaan eksplanatif (*explanative adequacy*).

Selama ini pemahaman orang atas istilah penelitian dan riset sama, tetapi ternyata secara leksikal keduanya mengandung perbedaan. Yang dimaksud dengan istilah penelitian bermakna "1 pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; 2 kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau mengkaji hipotesis untuk pengembangan prinsip-prinsip umum" (Alwi *et al.*, 2001:1163). Riset secara leksikal adalah "penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik" (Alwi *et al.*, 2001:958).

Sebagaimana terlihat pada batasan kedua istilah itu, keduanya mengandung titik singgung dan pengertian yang pada hakikatnya tidak jauh berbeda. Sementara itu, secara tradisional

riset dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni kualitatif dan kuantitatif.

Seturut Grotjuhn (1987) dalam Nunan (1992:24), sebagaimana dikutip Maryanto (1998:38), perbedaan kualitatif dan kuantitatif atas riset adalah *oversimplikasi*. Dalam menganalisis studi riset yang aktual, peneliti perlu mempertimbangkan metode pengumpulan data.

Dengan mengikuti tradisi riset, penelitian ini menggunakan metode noneksperimental dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan bukan berdasarkan eksperimen atau pengalaman. Dengan demikian, penelitian yang menghasilkan data kualitatif ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini juga berupaya melakukan analisis interpretatif.

2.4.5 Analisis Data

Pada tahap analisis data yang sudah terkumpul dipilah-pilah dengan teknik identifikasi. Dengan teknik ini data dapat diklasifikasi berdasarkan jenis data.

Setelah data diklasifikasi dalam macam-macam peranti pengelakan, data tersebut dianalisis lebih lanjut. Kemudian, data yang tersedia dideskripsikan, diinterpretasikan, dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang dijadikan landasan telaah ini. Tahap selanjutnya adalah pengonsepan hasil analisis serta penyuntingan naskah awal. Tahap paling akhir penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk sebuah laporan penelitian yang lengkap yang siap disajikan kepada sidang pembaca.

BAB III

ANALISIS PERANTI PENGELAKAN

3.1. Pengantar

Di dalam bab ini dianalisis hal-ihwal yang bertalian dengan peranti pengelakan di dalam bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pembahasan ini, ihwal peranti pengelakan di dalam bahasa Indonesia ini dibagi menjadi dua seksi, yakni:

- (1) peranti pengelakan yang berorientasi penulis, yang diperinci dalam subseksi
 - (a) diatesis pasif sebagai strategi pengelakan: peranti pengelakan pada kalimat berdiatesis pasif;
 - (b) pengelakan leksikal dengan peranti verba pendapat (*judgement verb*);
 - (c) pengelakan leksikal dengan peranti leksem yang menyatakan waktu;
 - (d) pengelakan leksikal dengan peranti kalimat interogatif;
 - (e) pengelakan leksikal dengan peranti pelembutan (mitigasi);
 - (f) pengelakan dengan menggunakan pemarkah leksikal;
 - (g) pengelakan leksikal dengan menggunakan peranti pengacuan ;

- (2) peranti pengelakan yang berorientasi pembaca, yang diperinci dalam subseksi

- (a) atribusi personal: karya ilmiah sebagai proyek personal;
- (b) pengandaian: pandangan alternatif.

3.2 Pengelakan yang Berorientasi Penulis

3.2.1 Diatesis Pasif sebagai Strategi Pengelakan:

Dalam kenyataan kalimat bahasa Indonesia (BI) dipakai dalam bentuk, jenis, dan struktur yang bervariasi. Contohnya adalah kalimat yang bentuk sintaktisnya deklaratif, yang berstruktur mengedepankan pelaku, yang berjenis pasif, yakni mengedepankan hal yang dikenai perbuatan pelaku. Salah satu pemvariasian itu dapat dilakukan dengan cara mempermutasikan konstituen-konstituen dalam struktur kalimat dasar. Pemvariasian semacam itu dapat mengakibatkan perubahan bentuk konstituen pengisi salah satu fungsi dalam kalimat, yakni predikat. Beberapa predikat yang berimbuhan *di-* yang "ganjil" pernah dibahas oleh Biskoyo (1999) dalam kaitannya dengan permutasi dan bentuk aktif-pasif.

Beberapa konstituen pengisi predikat yang menjadi pokok bahasan dalam bab ini ialah *dimengerti*, *dimaksud*, *dimaksudkan*, dan *dikarenakan*. Hal yang menjadi perhatian pemakai bahasa yang berkaitan dengan keempat konstituen pengisi fungsi predikat itu adalah permutasian konstituen kalimat yang mengandung keempat konstituen itu yang tidak berjalan mulus. Ada "kendala" yang patut diperhitungkan ataupun dicermati oleh pemakai bahasa.

Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa diatesis, antara lain, diatesis aktif dan diatesis pasif. Kedua diatesis tersebut dikatakan saling berparafraza (Sudaryanto, 1984:69). Selanjutnya, Sudaryanto menyebutkan bahwa argumen yang ada dalam diatesis aktif mengisi fungsi O, dan diatesis pasif mengisi fungsi S. Pendapat Sudaryanto itu relevan dengan apa yang dikemukakan Givon (1979:186), yakni *passivisation is the process by which a non-agents promoted in the role of main topic of the sentence.*

Dalam bahasa Indonesia (BI) dikenal bentuk kata yang berawalan *di-* yang dapat mengisi fungsi predikat, seperti pada kata *dituntut, ditaruh, ditanami, dan diraba*. Pendapat para pakar bahasa mengatakan bahwa bentuk-bentuk, seperti *dituntut, ditaruh, ditanami, dan diraba* cenderung dikaitkan dengan bentuk-bentuk berawalan *meng-* sehingga masing-masing menjadi *menuntut, menaruh, menanami, dan meraba*. Para pakar yang dimaksud, antara lain, Alisyahbana (1954); Slametmuljana (1969); Ramlan (1977); Poedjawijatna dan Zoetmoelder (1955); Hadidjaja (1956); Keraf (1973); Wolf (1971); Dyen (1967). Kemudian, mereka mengaitkan bentuk itu dengan "aktif-pasif". Para pakar itu sepakat bahwa BI memiliki bangun aktif-pasif. Adapun beberapa ahli bahasa yang lain, seperti Mees (1950); Fokker (1951); Kahler (1956); Teeuw (1971); Danusugondo (1976) lebih suka tidak menamakan bangun itu sebagai aktif-pasif, tetapi sebagai "konstruksi subjektif/objektif". Istilah "ergatif/antipasif" (Kaswanti Purwo, 1992:404 dan Danusugondo, 1976) memandang kalimat "pasif" sebagai kalimat *topic-comment* dengan perubahan tertentu. Sementara itu, Chung dan Li (1976), Alieva dkk. (1991), serta Alwi dkk. (1993:141-143) juga membahas ihwal ketransitifan verba dalam BI termasuk yang melibatkan bentuk-bentuk yang berawalan *di-* dan *meng-*. Pembicaraan mengenai pasif dalam bahasa Indonesia dipusatkan pada kalimat pasif yang mengandung predikat verba berafiks *di-* dengan pertimbangan bahwa pengisi predikat berafiks *di-* itu sering dikaitkan dengan bentuk predikat yang berafiks *meng-*. Pengaitan itu berupa pandangan bahwa verba berafiks *di-* mempunyai imbuhan dengan verba berafiks *meng-*. Kedua bentuk verba itu banyak dipakai dalam bahasa Indonesia.

Verba pasif yang berafiks selain *di-* akan disinggung apabila diperlukan dalam kejelasan pembahasan topik utama. Verba berafiks *di-* yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi predikat yang dilihat dari posisinya dalam struktur kalimat mempunyai banyak variasi, seperti *bentuk di- + (pelaku)*.

bentuk di- + (pelaku), dinyanyikan (oleh Ebiet G. Ade)
**bentuk di- + (tempat), diperkosa di pekarangan*
*bentuk di- + (bagian), dicium bibirnya *(tujuan)*
**bentuk di- + (penderita), ditanami padi*
bentuk di- + (sifat), dikira miskin
bentuk di- + (alat), dilempari batu

Dalam kesempatan penulisan paparan tentang "ihwal bentuk *dimengerti, dimaksud, dikarenakan, dan dimaksudkan*" penulis mencoba mengaitkan ataupun membandingkan keempat bentuk itu dengan bentuk-bentuk *dituntut, ditaruh, ditanami, dan diraba* khususnya mengenai bentuk-bentuk itu dalam kaitannya dengan permutasian konstituen-konstituen kalimat yang mengandung salah satu kata itu dalam struktur kalimat.

Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa diatesis, antara lain, diatesis aktif dan diatesis pasif yang keduanya dikatakan saling berparafraza (Sudaryanto, 1984:69). Kemudian, Sudaryanto menyebutkan bahwa argumen yang ada dalam diatesis aktif mengisi fungsi O, dalam diatesis pasif mengisi fungsi S. Pendapat Sudaryanto itu relevan dengan apa yang dikemukakan Givon (1979:186), yakni *passivisation is the process by wich a non-agents promoted in the role of main topic of the sentence.*

Dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk-bentuk predikat verba pasif yang "khas", seperti *dimengerti, dimaksud, dikarenakan, dan dimaksudkan*. Kekhasan yang dimaksud adalah bahwa keempat bentuk itu tidak mempunyai imbuhan bentuk verba aktif yang berafiks *meng-*.

POLA KALIMAT P(pasif)+pelaku+S(penderita)

- (1) *Dicarinya Ana dengan matanya, tapi setan itu tidak kelihatan. (Karmila 19)*
- (2) *Diambilnya sebatang rokok, tapi tiba-tiba dia ingat: dilarang merokok dalam rumpun bambu. (Badai Pasti Berlalu 34)*

POLA KALIMAT P(pasif)+Keterangan waktu

- (3) Ribuan petugas *disiagakan* di sebagian besar dari 45 ribu tempat pemungutan suara. (*Rep/2/5/1/5*)
- (4) Pemilu *dijadwalkan* akan berakhir pukul 22.00 malam waktu setempat. (*Rep/2/5/1/5*)
- (5) Hasil perolehan sementara di beberapa daerah pemungutan suara akan *diketahui* sebelum tengah malam. (*Rep/2/5/1/5*)
- (6) Namun, hasil resmi sementara yang pertama baru *diumumkan* Jumat pukul 02.00 pagi. (*Rep/2/5/1/5*)

3.2.1.1 Diatesis Pasif Pengelakan

Bentuk seperti *dijadwalkan, diketahui, diumumkan* dianggap sebagai peranti pengelakan. Dengan memanfaatkan peranti pasif tersebut, penulis berusaha menghindari risiko kerugian atau kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi tersebut. Untuk menghindari kesalahan tersebut, penulis memberikan fakta yang memperkuat pernyataan. Fakta yang diberikan adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pernyataan penulis karena penulis telah memberikan fakta yang otentik tentang pernyataan tersebut. Selain itu, penggunaan peranti pengelakan tersebut dapat pula menyiratkan bahwa penulis berusaha mengantisipasi konsekuensi negatif jika terbukti bersalah dalam memberikan informasi yang pasti dengan membatasi komitmen pribadinya terhadap apa yang diklaim sebagai pengetahuannya. Perlu dijelaskan bahwa penambahan konstituen yang berisi kata *oleh* dalam diatesis pasif pada dasarnya merupakan hal yang cenderung tidak wajib dalam struktur klausa yang digolongkan sebagai konstituen yang menempati fungsi keterangan. Kalimat di atas tampak menggunakan diatesis pasif, yaitu kata *dicarinya, diambilnya, disiagakan*.

3.2.1.2 Langkah Pencermatan Bentuk-Bentuk *Dimengerti, Dimaksud, Dikarenakan, dan Dimaksudkan*

Langkah pembahasan mengenai perilaku kata-kata (bentuk-bentuk) *dimengerti, dimaksud, dimaksudkan, dan dikarenakan* berupa pengaitan/pembandingan keempat bentuk itu dengan bentuk-bentuk *dituntut, ditaruh, ditanami, dan diraba*; khususnya mengenai perilaku bentuk-bentuk itu dalam kalimat. Adapun perambahan pengaitan/pembandingan dengan bentuk-bentuk berawalan *di-* yang lain dapat disertakan jika diperlukan untuk kejelasan deskripsi ataupun analisis.

Alwi *et al.* (1993:141–143) menyatakan bahwa verba aktif transitif yang berprefiks *meng-*, baik dalam kombinasinya dengan prefiks lain maupun tidak, dapat diubah menjadi bentuk pasif dengan menggantikan prefiks *di-* contohnya antara lain adalah kata *memakai, menempati*, yang dapat diubah menjadi *dipakai, ditempati*. Berikut adalah contoh-contoh verba itu dalam kalimat.

- (7) Dewi *memakai* salah satu baju kebaya milik Susan saat itu.
- (7a) Salah satu baju kebaya milik Susan *dipakai* (oleh Dewi saat itu).
- (8) Tono sudah *menempati* salah satu rumah milik Soni saat itu.
- (8a) Salah satu rumah milik Soni sudah *ditempati* (oleh Tono saat itu).

Kedua contoh verba yang disertai ubahannya itu dapat diterima secara pragmatik dan secara tata bahasa karena masing-masing tidak menyalahi norma pragmatik yang berlaku dan juga tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Perubahan verba berawalan *meng-* menjadi verba berawalan *di-* secara sintaktik disebabkan oleh perpindahan/permutasi konstituen pengisi Θ (objek) ke S (subjek) dan konstituen pengisi S (subjek) berpindah ke sebelah kanan P (Predikat) verba. Untuk jelasnya, cermatilah contoh berikut ini.

(9) Dewi *memakai* salah satu baju kebaya milik Susan saat itu.

S P O K

(9a) Salah satu baju kebaya milik Susan *dipakai* (oleh Dewi saat itu).

S P K1 K2

(10) Tono *menempati* salah satu rumah milik Soni saat itu.

S P O K

(10a) Salah satu rumah milik Soni *ditempati* (oleh Tono saat itu).

S P K1 K2

3.2.1.2.1 Mencermati Bentuk *Dituntut, Ditaruh, Ditanami, dan Diraba*

Gambaran bentuk berawalan *meng-* yang dapat diubah menjadi bentuk berawalan *di-* ada pada contoh 9.9a - 10-10a. Berikut ini merupakan contoh pengubahan bentuk awalan *di-* yang diubah menjadi bentuk awalan *meng-*.

- (11) Perusahaan makanan itu *dituntut* (oleh para konsumennya).
- (12) Buku biruku itu sudah *ditaruh* di atas meja (oleh adik).
- (13) Sawah kering itu tidak dapat *ditanami* (oleh pemiliknya).
- (14) Sawah kering itu tidak dapat *ditanami* apa pun (oleh pemiliknya).
- (15) Anak yang sakit itu segera *diraba* (oleh sang dukun).
- (16) Anak yang sakit itu segera *diraba* punggungnya (oleh sang dukun).

Berikut adalah pencermatan/analisis contoh (11)–(16) itu.

(11) Perusahaan makanan itu *dituntut* (oleh para konsumennya)

S P K

(11a) Para konsumen *menuntut* perusahaan makanan itu

S P O

Hilangnya *-nya* pada *konsumennya* pada (11) karena *-nya* pada contoh (11) yang mengacu pada *perusahaan makanan itu* berfungsi untuk menegaskan kaitan konstituen *para konsumen itu*.

(12) Buku biruku itu sudah ditaruh di atas meja (oleh adik)
 S P K1 K2

(12a) Adik sudah menaruh buku biruku itu di atas meja
 S P O K

(13) Sawah kering itu tidak dapat ditanami (oleh pemiliknya)
 S P K

(13a) Pemiliknya tidak dapat menanami sawah kering itu
 S P O

(14) Sawah kering itu tidak dapat ditanami apa pun
 S P K1
 (oleh pemiliknya)
 K2

(14a) Pemiliknya tidak dapat menanami pada sawah kering itu
 S P K
 dengan (tanaman) apa pun
 O

Dengan demikian, contoh (14) pada dasarnya berbentuk (14x) berikut.

(14x) Sawah kering itu tidak dapat ditanami
 S P
 dengan tanaman apa pun (oleh pemiliknya)
 K2 K1

Kenyataan lain yang berkaitan dengan perilaku perubahan bentuk berawalan *di-* ke bentuk berawalan *meng-* tampak dalam contoh-contoh berikut.

(15) Perut anak yang sakit itu segera diraba (oleh sang dukun)
 S P K

(15a) Sang dukun segera meraba perut anak yang sakit itu.
 S P O

(16) Anak yang sakit itu segera diraba pada perutnya.
 S P K1
(oleh sang dukun)
 K2

(16a) Sang dukun segera meraba anak yang sakit itu
 S P O
pada perutnya
 K1

(17) Anak yang sakit itu segera diraba perutnya
 S P S2(?)
(oleh sang dukun)
 K

(17a) Sang dukun segera meraba perut anak yang sakit itu
 S P O

Kenyataan pada contoh (17) dapat dikatakan sebagai contoh (16) yang dihilangkan salah satu konstituennya, yakni *pada* yang berperan sebagai pendukung frasa *pada perutnya*. Penghilangan konstituen *pada* menggeser kedudukan konstituen *perutnya* yang semula menempati fungsi K(eterangan)1 (pada contoh (16) menjadi "S yang meragukan". Keraguan itu timbul akibat adanya

(24) Penjelasan pelajaran tadi sudah dimengerti

S

P

(oleh siswa di kelasku)

K

Dari contoh (24) dapat diperoleh pengertian bahwa kata *dimengerti* merupakan verba yang dapat dites dengan tidak berterimanya pembubuhan kata *bukan* di depan kata itu, yakni **bukan dimengerti*. Adapun yang berterima adalah pembubuhan kata *tidak* yang menjadi *tidak dimengerti*.

Hal yang pelik dalam kata *dimengerti* ialah bahwa bentuk itu mengandung awalan *di-* yang melekat pada bentuk *mengerti*. Padahal, bentuk *mengerti* merupakan bentuk berimbuhan, yakni *meng-* ditambah *erti*. Dengan demikian, bentuk *dimengerti* merupakan bentuk "unik" karena mengandung dua awalan, yakni *meng-* dan *di-*. Di satu sisi ada bentuk *mengerti* dan di sisi lain ada bentuk *dimengerti*. Dalam kenyataan tidak ditemukan bentuk *dierti* dan tidak pula ditemukan *memengerti*.

Jika kita mengaitkan kenyataan itu dengan pendapat Scalise (1984:156-165), ada "*blocking*" pada bentuk-bentuk tertentu, yang dalam hal ini berkaitan dengan imbuhan yang melekat pada *erti*. Bentuk *dierti* kemungkinan tidak muncul karena telah terlanjur dipakai bentuk *dimengerti* yang dalam hal ini mengeblok bentuk *dierti*. Bentuk *memengerti* tidak muncul pada pemakai bahasa karena telah diblok oleh bentuk *mengerti*. Oleh karena itu, contoh (24) mempunyai kemungkinan diubah menjadi kalimat yang mengandung predikat berawalan *meng-* yang berwujud (25a) berikut ini.

(25a) Siswa di kelasku sudah mengerti penjelasan pelajaran tadi

S

P

O

Dengan kenyataan pada contoh (25a) itu, dalam analisis ini verba *mengerti* pada kalimat SPO dapat diubah menjadi *dimengerti*

Pada saat tersebut terjadi pengeblokan sehingga muncul bentuk (26b).

(26b) Ulah para spekulasi menyebabkan
S P

terjadinya depresiasi rupiah terhadap dolar
O

Dari kenyataan itu dapat ditarik pengertian bahwa bentuk *dikarenakan* tidak mempunyai imbangan bentuk yang berawalan *meng-* karena tidak ada bentuk *mengarenakan*.

c. Mencermati Bentuk *Dimaksud*

Fenomena lain yang masih berkaitan dengan bentuk *meng-* dan bentuk *di-* ialah bentuk *dimaksud*, yang dapat dilihat dalam contoh (27) berikut ini.

(27) Saya belum mengetahui apa yang dimaksud (oleh orang itu)
S P K

Tampaknya, bentuk *dimaksud* sejenis dengan bentuk-bentuk berawalan *di-* lainnya, seperti *dituntut*, *ditaruh*, *ditanami*. Akan tetapi, bentuk *dimaksud* mempunyai perilaku yang berbeda dengan bentuk-bentuk berawalan *di-* lainnya. Keberlainan itu ialah "kecenderungan" yang dimiliki oleh kata *dimaksud*, yaitu tidak dapat secara mandiri mengisi predikat pada kalimat dan hanya dapat bersama-sama dengan yang lain, misalnya *apa yang*. Dengan kecenderungan itu, bentuk *dimaksud* menjadi frasa nominal yang mengandung *yang*. Bentuk *dimaksud* cenderung merupakan bentuk yang lebih pendek dari frasa *dia maksud* karena frasa itu dapat menggantikan kedudukan bentuk *dimaksud*, seperti tampak pada contoh (27a) berikut.

(27a) Saya belum mengetahui

S

P

apa yang dia maksud (oleh orang itu)

O

Dengan kehadiran bentuk *dia maksud-* (27a)—yang dapat saling menggantikan dengan bentuk *dimaksud-* (27) dapat memperkuat dugaan bahwa bentuk *dimaksud* merupakan bentuk pendek dari bentuk *dia maksud*. Penelitian sinkronik dan diakronik perlu dilakukan untuk membuktikan kebenaran dugaan itu. Sebagai akibat perilaku bentuk *dimaksud* yang seperti itu ialah tidak dapatnya bentuk *dimaksud* dalam kalimat berpola S-[(aspek *dimaksud*]-[(oleh.....)]. Perilaku itu membedakan bentuk *dimaksud* dengan *dimengerti* dan *dikarenakan* di samping kesamaan keempatnya yang tidak mempunyai imbangan bentuk berawalan *meng-*. Ketidakpunyaan imbangan yang demikian itu akan dicermati dalam butir-butir berikut.

d. Mencermati Bentuk-Bentuk *Dimaksudkan*

Fenomena lain yang masih berkaitan dengan bentuk *meng-* dan bentuk *di-* ialah bentuk *dimaksudkan* yang dapat dicermati pada contoh kalimat (28) berikut ini.

(28) Usaha itu *dimaksudkan* untuk melestarikan alam.

S

P

K

Tampaknya, bentuk *dimaksudkan* setara dengan bentuk-bentuk *digunakan*, *dimanfaatkan*, dan *dilakukan*, yakni termasuk bentuk-bentuk yang berawalan *di-*. Akan tetapi, bentuk *dimaksudkan* mempunyai perilaku yang berbeda dengan bentuk-bentuk berawalan *di-* yang lain itu. Keberlainan itu ditunjukkan dengan adanya "kecenderungan" yang dimiliki oleh *digunakan*, *dimanfaatkan*, dan *dilakukan*, yaitu mempunyai bentuk imbangan yang berawalan *meng-*—menjadi *memaksudkan*—dalam mengisi predikat

kalimat. Dengan demikian itu, bentuk *dimaksudkan* cenderung "tertutup" terhadap perimbangan bentuk berawalan *meng-*.

Pada hemat penulis, bentuk *dimaksudkan* merupakan bentuk yang lebih pendek dari frasa *dia maksudkan* karena frasa itu dapat menggantikan kedudukan bentuk *dimaksudkan*, seperti tampak pada contoh (28a) yang dapat menggantikan (28) berikut.

(28a) Usaha itu *dia maksudkan* untuk melestarikan lingkungan
S P K

Bentuk *dia maksudkan*—pada (28a) dan (28) di atas dapat saling menggantikan. Hal itu dapat memperkuat dugaan bahwa bentuk *dimaksudkan* merupakan bentuk pendek dari bentuk *dia maksudkan*. Seperti halnya pada hasil cermatan bentuk *dimaksud*, penelitian sinkronik dan diakronik perlu dilakukan untuk membuktikan kebenaran dugaan itu.

Berbeda dengan perilaku bentuk *dimaksud* yang tidak dapat berada dalam kalimat berpola S-[(aspek) *dimaksud*]-[(oleh ...)]—yang sekaligus juga membedakan bentuk itu dengan *dimengerti* dan *dikarenakan*—, bentuk *dimaksudkan* dapat berada pada kalimat berpola S-[(aspek) *dimaksudkan*]-[(oleh.....)]. Meskipun demikian, bentuk-bentuk *dimengerti*, *dimaksud*, *dimaksudkan*, dan *dikarenakan* mempunyai kesamaan, yakni keempatnya sama-sama tidak mempunyai imbalan bentuk yang berawalan *meng-*.

3.2.1.3 Rangkuman Bahasan Diatesis Pasif

Bentuk-bentuk berawalan *di-* seperti *dimengerti*, *dimaksud*, *dikarenakan*, dan *dimaksudkan* menunjuk pengertian bahwa bentuk berawalan *di-* tidak berkemungkinan dapat diubah menjadi bentuk berawalan *meng-*. Hal itu melahirkan asumsi bahwa bentuk berawalan *meng-* ada kemungkinan tidak dapat diubah menjadi bentuk berawalan *di-*. Asumsi itu perlu dibuktikan. Pengertian itu mengakibatkan kendala permutasi konstituen tertentu dalam kalimat, seperti tampak pada beberapa contoh berikut ini.

a. dimaksud

Di bawah ini adalah sejumlah data yang mengandung pemakaian bentuk *dimaksud*

- (29) *Tembang* atau puisi yang *dimaksud* itu berisi 37 bait jenis kinanthi. [Centhini II/300–301]
- (30) Yang *dimaksud rigen* adalah bisa dalam segala macam kerja, mengatur dan mengurus rumah tangga, dalam memeliharanya, baik dan tidak mengecewakan. [Centhini II/300–301]
- (31) Yang *dimaksud gumanti* ialah bersikap sungguh-sungguh pada semua yang *dihadapi*, tertanam dalam hati tekad melayani suami, menaruh hormat dan mengurus keperluan suami. [Centhini II/300–301]
- (32) Yang *dimaksud ngerti* ialah mengerti rahasianya, dapat memuaskan hati, tahu watak suami. [Centhini II/300–301]
- (33) Yang *dimaksud* dengan frasa numeralia ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. ["Struktur Bahasa Ormu" 1996:37]
- (34) Lamat-lamat dia bisa menduga siapa yang *dimaksud*. [K C 23]
- (35) Nama adalah sesuatu yang mutlak perlu untuk mengetahui apa yang *dimaksud*. [B/SMU/P/93/11]
- (36) Kredit biasa yang *dimaksud* adalah kredit yang sumber dananya berasal dari masyarakat. [DDP-2/93/hlm. 31]
- (37) Yang *dimaksud* dengan dana luar negeri adalah semua dana yang berasal dari pinjaman bank/bukan bank yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap luar

negeri (bukan penduduk), baik dalam valuta asing maupun dalam rupiah. [DDP-2/93/hlm. 56]

b. dimaksudkan

Di bawah ini adalah sejumlah data yang mengandung bentuk *dimaksudkan*

- (38) Ikhtisar yang tercantum di atas tidak *dimaksudkan* agar dihapalkan apalagi bahasa latinnya. [B/SMU/P/93/16]
- (39) Bab ini *dimaksudkan* untuk membimbing Anda mengingat dan memahami lebih lanjut sifat-sifat dan hakikat bunyi. [F-1/hlm. 175]
- (40) Nama ini bukan *dimaksudkan* sebagai nama jenis, tetapi nama anak jenis (subspecies), jadi tidak menyalahi aturan. [B/SMU/P/93/13]
- (41) Hal tersebut *dimaksudkan* supaya suatu bahasa sudah ditulis sebelum suatu bahasa hilang karena tidak dipakai lagi (oleh penutur aslinya. ["SBO"/96/37]
- (42) Itu *dimaksudkan* agar seseorang tidak menempati posnya di urusan pemeriksaan bank selama bertahun-tahun sehingga dapat terjadi kolusi dengan bank yang diperiksa. [BInd/17/4/97/VII]

c. dikarenakan

Bentuk di bawah ini adalah sejumlah data yang mengandung pemakaian bentuk *dikarenakan*

- (43) Gusti, hati hamba sangat susah *dikarenakan* püteri kami yang bernama Seneh mempunyai kekasih sêbanyak empat orang lelaki. [SBI II/156]

- (44) **Dikarenakan** tidak adanya penyelesaian, mereka bertekad akan berpisah saja. [*SBI II/174–176*]
- (45) Belum berkembangnya pabrik pengecoran logam **dikarenakan** kekurangan modal. [*Indosiar, 12/9/97/pagi*]
- (46) Hal tersebut **dikarenakan** kebutuhan taman anggrek di saat ini. [*TPI 14/9/97/pagi*]

Pada kalimat di atas tampak penggunaan diatesis pasif *dikarenakan*, yaitu kata yang dianggap sebagai peranti pengelakan. Dengan memanfaatkan peranti pasif tersebut penulis berusaha menghindari risiko kerugian atau kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi tersebut. Untuk menghindari kesalahan tersebut, penulis memberikan fakta yang memperkuat pernyataan. Fakta yang diberikan adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pernyataan penulis karena penulis telah memberikan fakta yang otentik tentang pernyataan tersebut. Selain itu, penggunaan peranti pengelakan tersebut dapat pula menyiratkan bahwa penulis berusaha mengantisipasi konsekuensi negatif jika terbukti bersalah dalam memberikan informasi yang pasti dengan membatasi komitmen pribadinya terhadap apa yang diklaim sebagai pengetahuannya.

Perlu dijelaskan bahwa penambahan konstituen yang berisi kata *oleh* dalam diatesis pasif pada dasarnya merupakan hal yang cenderung tidak wajib dalam struktur klausa yang digolongkan sebagai konstituen yang menempati fungsi keterangan. Contoh lain penggunaan peranti pengelakan seperti tersebut di atas tampak pada kalimat yang disebutkan Sudaryanto (1984:71) bahwa terdapat 6 macam diatesis pasif yang bergantung pada macam argumen pengisi S. keenam macam diatesis pasif itu adalah

- (1) pasif subjenis penderita,
- (2) pasif subjenis hasil,

- (3) pasif subjenis tujuan,
- (4) pasif subjenis tempat,
- (5) pasif subjenis penerima,
- (6) pasif subjenis pengguna.

Pembicaraan mengenai pasif dalam bahasa Indonesia dipusatkan pada kalimat pasif yang mengandung predikat verba berafiks *di-*. Pengisi predikat berafiks *di-* itu sering dikaitkan dengan bentuk predikat yang berafiks *meng-* dan pengaitan itu berupa pandangan bahwa verba berafiks *di-* mempunyai imbangan dengan verba berafiks *meng-*. Kedua bentuk verba itu banyak dipakai dalam bahasa Indonesia.

Verba berafiks *di-* yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi predikat yang dilihat dari posisinya dalam struktur kalimat mempunyai tujuh variasi. Ketujuh variasi itu adalah

- (1) bentuk *di-* + (*pelaku*),
- (2) bentuk *di-* + (*pelaku*), dinyanyikan (oleh Ebiet G. Ade),
- (3) *bentuk *di-* + (*tempat*), diperkosa di pekarangan,
- (4) bentuk *di-* + (*bagian*), dicium bibirnya *(*tujuan*),
- (5) *bentuk *di-* + (*penderita*), ditanami padi,
- (6) bentuk *di-* + (*sifat*), dikira miskin,
- (7) bentuk *di-* + (*alat*), dilempari batu.

Data kalimat pasif yang analisisnya melibatkan hubungan antarkalimat (lihat pembicaraan Kaswanti Purwo) memperlihatkan juga penggunaan pengelakan dalam kalimat berdiatesis pasif, seperti yang tampak pada contoh di bawah ini

- (47) Johnny mendorong piring kosongnya sedikit ke tengah. Dia tidak mengambil pisang, tapi mengeluarkan rokok dari saku. *Diambilnya* sebatang. *Dinyalakannya*. Leo^r memperhatikan temannya tanpa berkata apa-apa. *Didorongnya* piring kosongnya. Nasi goreng masih banyak dan
[BPB hlm. 26]

- (48) *Diminumnya* isi gelas itu setengah lalu *diletakkannya* di atas meja. [BPB hlm. 31]

Beberapa contoh lain pemakaian konstruksi pasif sebagai strategi pengelakan dapat dilihat berikut di bawah ini.

- (49) Kalau dicermati banyak amal usaha yang cenderung berorientasi bisnis, mengabaikan faktor keikhlasan yang menjadi napas dakwah Muhammadiyah sejak era pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. (KT/2/7/05).
- (50) Selanjutnya, untuk merealisasikan tuntutan pembaruan gerakan sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan aparat-aparat penyelenggara organisasi (kader-kader) yang memiliki kualitas memadai untuk memahami dimensi konseptual dari gerakan sekaligus memiliki kemampuan teknis untuk mengimplementasikannya. (KT/2/7/05).
- (51) Ketidakadilan muncul bukan semata karena hukum tidak ditegakkan, tapi juga karena ada pembiaran sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan. (KT 12/7/05).
- (52) Dalam pandangan Malaysia, ASEAN tidak akan mampu menghadapi blok-blok perdagangan seperti Pasar Tunggal Eropa tanpa bekerja sama dengan Negara Asia Timur, seperti Jepang, Cina, Korea Selatan. Untuk itu, EAEC diharapkan menjadi sarana ASEAN memperkuat posisi tawar mereka di forum internasional. (KT/2/6/05)

3.2.2 Pengelakan Leksikal dengan Peranti Verba Pendapat

3.2.2.1 Pendapat Spekulatif

Peranti pengelakan yang berorientasi penulis dapat pula berupa pendapat spekulatif dari penulis, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (53) Hasil penelitian Lembaga Psikologi Universitas Padjadjaran *menunjukkan* bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan rendah cenderung bertindak koruptif. (K/9/6/5)

Pada kalimat di atas tampak penggunaan peranti leksikal yang dianggap sebagai peranti pengelakan. Penulis menggunakan peranti leksikal tersebut dengan maksud untuk mengurangi risiko kesalahan yang ditujukan padanya atas pernyataan penulis. Dengan kata lain, penulis mengajukan fakta terhadap apa yang diklaim sebagai pengetahuannya untuk mengurangi resiko kesalahan. Pada kalimat di atas, penulis ingin menyatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung bertindak koruptif. Untuk menguatkan proposisi tersebut, penulis memberikan fakta yang akurat untuk mendukung pernyataan tersebut. Selain itu, penggunaan peranti pengelakan tersebut dapat pula menyiratkan bahwa penulis berusaha mengantisipasi konsekuensi negatif jika terbukti bersalah.

Contoh lain penggunaan peranti pengelakan dengan menggunakan kata *menunjukkan* tampak pada kalimat berikut.

- (54) Bahkan data terakhir berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2005 *menunjukkan* bahwa tingkat pengangguran terbuka telah mencapai 10,9 juta atau 10,3 % dari total angkatan kerja yang mencapai 105,8 juta orang. (MI/8/8/5)

Pada kalimat di atas, penulis menggunakan peranti pengelakan untuk menguatkan pernyataannya bahwa tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi. Untuk menguatkan pernyataan dan menghindari dari kesalahan, penulis menguatkannya dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat dilihat dengan digunakannya peranti pengelak *menunjukkan* pada pernyataan tersebut. Contoh lain penggunaan

peranti pengelakan yang menggunakan kata *menunjukkan* tampak pada kalimat berikut.

(55) Ketentuan ini *menunjukkan* secara legalitas bahwa polisi harus berusaha menyejajarkan diri dengan warga sipil atau bagian dari sipil. (KT/30/6/5)

Sama seperti halnya kalimat (54), pada kalimat (55) pun penulis menggunakan peranti pengelak untuk menguatkan pernyataan. Peranti pengelakan yang digunakan ialah kata *menunjukkan*. Pada kalimat tersebut, penulis ingin mengklaim kepada pembaca bahwa pernyataan polisi harus berusaha menyejajarkan diri dengan warga sipil atau bagian dari sipil adalah benar. Untuk menguatkan pernyataan dan meminimalkan risiko kesalahan, penulis memberikan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan peranti pengelakan *menunjukkan* tersebut tampak pula pada contoh kalimat berikut.

(56) Pandangan Budhis *menunjukkan* perdebatan tentang bencana itu bukan sikap yang tepat untuk menghadapi penderitaan yang sedang terjadi di tengah-tengah kita. (K/23/5/5)

(57) Hasil Sensus Pertanian (ST) tahun 2003 *menunjukkan* jumlah petani miskin di tanah air kian besar. (K/10/6/5)

(58) Jika angka partisipasi ini dikaitkan dengan kondisi keluarga Indonesia, maka berdasarkan hasil pengelompokan keluarga menurut pengeluaran yang dilakukan oleh Bappenas dari data Susenas 2004 *menunjukkan* bahwa pemerataan terhadap akses pendidikan di Indonesia masih rendah. (MI/8/8/05)

(59) Dari berbagai data serta hasil survei *menunjukkan* kepada kita bahwa di tingkat sekolah dasar dan sederajatnya angka

partisipasi sekolahnya tidak bermasalah dan cenderung memperlihatkan kenaikan. (MI/8/8/05)

- (60) Penelitian yang dilakukan para psikolog klinis seperti Goldman dan Beardslee *menunjukkan* beberapa alasan yang memotivasi anak dan remaja melakukan bunuh diri. (MI/8/8/05)

Peranti pengelak lain yang berupa pendapat spekulatif tampak pada kalimat berikut.

- (61) Ada sejumlah fakta yang menurut Direktur Eksekutif Indonesian Railway Watch (IRW) Taufik Hidayat *memperkuat dugaan* penyimpangan itu. (MI/18/8/5)

Pada kalimat (61) tersebut tampak penggunaan peranti pengelakan *memperkuat dugaan*. Peranti tersebut digunakan oleh penulis dengan maksud untuk mengurangi risiko kesalahan yang mungkin terjadi atas penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Penulis pada kalimat di atas ingin menyatakan pernyataan bahwa telah terjadi penyimpangan. Untuk memperkuat dugaan tersebut, penulis memberikan bukti atau fakta untuk memperkuat pernyataan itu. Selain menggunakan peranti pengelak *memperkuat dugaan*, peranti pengelak lain yang digunakan penulis tampak pada kalimat berikut.

- (62) Kerugian dialami kereta pengangkutan barang dan kereta eksekutif dan bisnis. Karena itu, *diduga* sebagian dana PSO digunakan. (MI/18/8/5)

Pada kalimat (62) di atas, penulis menggunakan peranti pengelakan yang berupa pendapat spekulatif *diduga* untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam proposisi. Penggunaan peranti pengelak tersebut digunakan karena ketidakpercayaan penulis akan kebenaran adanya penggunaan dana PSO di perusahaan perkeretaapian. Penulis berharap pembaca dapat

memahami bahwa proposisi tersebut bersifat spekulatif. Penggunaan peranti pengelak *diduga* yang lain tampak pada contoh kalimat berikut.

- (63) Benyamin, siswa sekolah kejuruan ini ditemukan tewas gantung diri. Ia *diduga* mengakhiri hidupnya karena malu tak mampu membayar SPP. (MI/8/8/05)
- (64) Berdasarkan kesamaan pola tersebut *diduga* kemiskinarlah yang menjadi latar belakang keputusan bunuh diri. (MI/8/8/05)

Selain menggunakan peranti pengelak *diduga*, penulis pun menggunakan peranti pengelak yang berupa pendapat spekulatif *kemungkinan*, seperti pada contoh kalimat berikut.

- (65) *Kemungkinan* jumlah anak dan remaja yang bunuh diri bisa jadi makin banyak. (MI/8/8/05)

Pada kalimat (65) tersebut tampak penggunaan peranti pengelak *kemungkinan*. Peranti itu digunakan penulis untuk meminimalkan kesalahan atas pernyataan yang terdapat dalam proposisi. Penulis mungkin merasa tidak yakin atas pernyataan jumlah anak dan remaja yang bunuh diri akan semakin banyak. Untuk menyatakan pendapat yang bersifat spekulatif, penulis menggunakan peranti pengelak *kemungkinan*. Selain itu, penulis pun berharap pembaca dapat memahami ketidakyakinan penulis atas pernyataan tersebut. Contoh lain penggunaan peranti pengelakan yang berupa pendapat spekulatif tampak pada kalimat berikut.

- (66) Data dari Laporan Manusia Indonesia 2001 dan 2004 yang dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan BPS Bekerja sama dengan United Nations Development Programme (UNDP) sebetulnya *mempertlihatkan* perkembangan yang menggembirakan. (MI/8/8/05)

- (67) Data *memperlihatkan* bahwa tingkat partisipasi sekolah untuk anak usia 7–12 tahun memang *memperlihatkan* kesenjangan yang besar antara 20% terendah dan 20% tertinggi
- (68) Pemandangan antrean kendaraan bermotor di halaman muka surat kabar *memperlihatkan* kegagalan pemerintah dalam mengamankan distribusi BBM. (MI/14/7/05)
- (69) Pertengkaran antara Menteri Keuangan dan Direktur Utama Pertamina *memperlihatkan* ketidakbecusan pemerintah untuk menyediakan kepentingan hajat hidup publik.

3.2.2.2 Pendapat Interpretatif

Selain peranti pengelak yang berupa pendapat spekulatif, penulis pun menggunakan peranti pengelak yang berupa pendapat interpretatif. Peranti pengelak yang berupa pendapat interpretatif tampak pada contoh kalimat berikut.

- (70) Vice President Divisi Perencanaan BNI *memperkirakan* sepanjang semester pertama 2006 persaingan dalam memperebutkan dan mempertahankan dana tabungan dan giro bakal ketat. (MI/18/8/05)

Pada kalimat di atas tampak pemakaian kata *memperkirakan* yang merupakan peranti pengelak yang berupa pendapat interpretatif. Penulis menggunakan peranti tersebut untuk menghindari kesalahan atas penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Pada kalimat di atas penulis merasa tidak yakin pada pernyataan tersebut. Oleh karena itu, penulis memberikan fakta yang memperkuat ketidakyakinan penulis tersebut dengan pendapat orang lain yang hanya berupa perkiraan. Dengan demikian, penulis berharap bahwa pembaca dapat memahami penyebutan tersebut yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan persaingan dalam memperebutkan dan mempertahankan dana ta-

bungan dan giro bakal ketat atau tidak. Contoh lain penggunaan peranti pengelak yang menggunakan kata *memperkirakan* tampak pada kalimat berikut.

(71) Badan Pemeriksa Keuangan *memperkirakan* jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang diaudit sudah 65 persen dari sekitar 460 APBD di Indonesia. (MI/18/8/05)

Pada kalimat itu, penulis menggunakan peranti pengelak karena ia merasa tidak yakin akan kebenaran atau kepastian penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Untuk menghindari atau meminimalkan kesalahan, penulis menggunakan kata *memperkirakan*. Dalam pernyataan di atas penulis memberikan bukti untuk mendukung ketidakyakinannya tersebut. Dengan demikian, penulis berharap pembaca dapat memahami bahwa penulis tidak yakin benar akan jumlah APBD yang telah diaudit dan pembaca pun dapat menafsirkan sendiri jumlah APBD yang telah diaudit. Peranti pengelakan yang berupa pendapat interpretatif dapat pula dinyatakan dengan kata *diperkirakan*, seperti pada contoh kalimat berikut.

(72) Berdasarkan kesamaan pola tersebut *diperkirakan* kemiskinanlah yang menjadi latar belakang keputusan bunuh diri. (MI/8/8/05)

Pada kalimat di atas, penulis menggunakan peranti pengelak *diperkirakan* yang berupa pendapat interpretatif. Penulis menggunakan peranti pengelak tersebut untuk mengecilkan risiko kesalahan atas penegasan yang ada dalam proposisi. Selain itu, penggunaan peranti tersebut dilakukan karena penulis merasa tidak yakin atas apa yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut. Untuk menghindari dari kesalahan dan menyatakan ketidakyakinan, penulis sengaja menggunakan peranti pengelak *diperkirakan*. Dengan demikian, penulis berharap pembaca dapat memahami ketidakyakinan. Penulis pun berharap pembaca dapat

menafsirkan sendiri apa yang dinyatakan dalam proposisi tersebut. Contoh lain peranti pengelak yang berupa pendapat interpretatif tampak pada kalimat berikut.

(73) Makna kemerdekaan harus *ditafsirkan* ulang secara lebih aktual dan kontekstual sesuai dengan perkembangan sosio-kultural kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (MI/8/7/05)

Pada kalimat di atas, tampak penggunaan peranti pengelak yang berupa pendapat interpretatif, yaitu penggunaan kata *ditafsirkan*. Penulis sengaja menggunakan peranti pengelak *ditafsirkan* untuk meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Pemakaian peranti pengelak tersebut digunakan oleh penulis karena ketidakpercayaan penulis dengan isi pernyataan tersebut. Selain itu, peranti pengelak ini pun digunakan penulis untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi negatif jika terbukti bersalah atau keliru dalam penyebutan informasi. Contoh lain penggunaan peranti pengelakan berupa pendapat interpretatif tampak pada kalimat berikut.

(74) Ada yang *menduga* usaha bunuh diri ini dilakukan sebagai coba-coba atau usaha untuk mencari perhatian. (MI/8/8/05)

(75) Ketiga remaja siswa sekolah ini *diduga* melakukan upaya gantung diri karena malu belum membayar SPP selama 10 bulan. (MI/8/8/05)

3.2.3.3 Pendapat Evidensial

Selain berupa pendapat spekulatif dan interpretatif, seorang penulis pun menggunakan peranti pengelak yang berupa pendapat evidensial, seperti tampak pada kalimat berikut.

(76) Keresahan masyarakat tersebut *mungkin berhubungan dengan adanya isu yang menyatakan akan adanya kenaikan harga BBM kembali.*

Pada kalimat di atas tampak pemakaian peranti pengelak *mungkin berhubungan dengan* yang dianggap sebagai pendapat evidensial. Penulis menggunakan peranti pengelak *mungkin berhubungan dengan* untuk mengantisipasi konsekuensi negatif jika pernyataan yang dikemukakan salah. Penggunaan peranti pengelak ini dapat disebut sebagai pengungkapan sikap ragu penulis tentang kebenaran berita tersebut. Pada kalimat di atas tampak sikap ragu penulis akan penyebab keresahan masyarakat. Oleh karena itu, penulis sengaja menggunakan kata *mungkin berhubungan dengan* . Selain itu, penulis berharap pembaca dapat memahami dan menafsirkan sendiri penyebab keresahan masyarakat tersebut.

Selain menggunakan peranti pengelak *mungkin berhubungan dengan* , peranti pengelak yang berupa pendapat evidensial dapat pula berupa kata *berkaitan dengan* , seperti tampak pada kalimat berikut.

(77) *Berkaitan dengan* peristiwa itu ada tiga orang yang ditahan oleh polisi.

Pada kalimat di atas, tampak penggunaan peranti pengelakan *berkaitan dengan* yang dianggap sebagai pendapat evidensial. Peranti pengelakan tersebut digunakan penulis untuk menghindari kesalahan yang disebabkan ketidaktahuan atau ketidakpercayaan penulis akan penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Pada kalimat tersebut, penulis mengungkapkan bahwa tiga orang ditahan polisi karena peristiwa tersebutlah dan bukan karena peristiwa yang lain. Dengan demikian, penulis akan terhindar dari risiko kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Contoh lain penggunaan peranti pengelak *berkaitan dengan* tampak pada kalimat berikut.

(78) Meski negara donor sering diminta untuk tidak memberlakukan syarat dalam kucuran hibah dan utangnya, hanya sedikit negara donor dan lembaga kreditor yang mau. Sya-

rat itu biasanya *berkaitan dengan* liberalisme, deregulasi, dan privatisasi. (MI/14/7/05)

3.2.3 Pengelakan Leksikal dengan Peranti Leksem yang Menyatakan Waktu

Untuk menghindari risiko kesalahan, penulis pun menggunakan peranti pengelak yang menyatakan waktu, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (79) *Konon* ada orang-orang tertentu yang berpengaruh di lingkungan penegak hukum yang bias membebaskan para pejudi terbebas dari jerat hukum.
- (80) *Konon* di sini kita sering dihadapkan pada banyak soal dan hambatan. (K/10/5/05)

Pada kalimat di atas, tampak penggunaan peranti leksikal yang menyatakan waktu. Dengan peranti leksikal *konon* tersebut memungkinkan penulis untuk mengelakkan dirinya dari penyebutan waktu yang eksak. Peranti tersebut memungkinkan penulis untuk meminimalkan risiko kerugian atau kesalahan yang mungkin saja terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi. Kesalahan tersebut mungkin disebabkan oleh ketidakyakinan atau ketidaktahuan penulis akan waktu yang pasti dari peristiwa tersebut terjadi. Selain itu, mungkin penulis sengaja melakukan tindakan demikian supaya pembaca memahami dan menafsirkan sendiri kapan peristiwa tersebut terjadi. Kata *konon* ini pun merupakan peranti pengelak yang mengindikasikan bahwa penulis menjaga atau membuat jarak dirinya dengan proposisi yang dikomunikasikan.

Selain menggunakan kata *konon*, peranti leksikal lain yang menyatakan waktu adalah kata *dulu*, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (81) Teologi al-maun (teologi yang didasarkan pada Surat Al-Maun yang berisi peringatan keras bagi yang mengabaikan orang-orang miskin dan anak-anak yatim) yang *dulu*

mendasari seluruh gerakan dakwah Muhammadiyah, kini semakin sirna ditelan zaman. (KT/2/7/05)

Kata *dulu* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *konon*, yaitu menyatakan peristiwa yang telah lalu. Pada kalimat di atas, pemakaian kata *dulu* digunakan penulis untuk membandingkan dengan kata *kini*. Pada kalimat di atas, penulis menggunakan kata *dulu* karena penulis tidak yakin akan kepastian peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, untuk menghindari dari kesalahan dan untuk mengelakkan dirinya dari penyebutan waktu yang pasti, penulis menggunakan kata *dulu*.

Dengan menggunakan kata *dulu*, penulis berharap pembaca dapat memahami ketidakyakinan dirinya. Selain itu, peranti pengelakan *dulu* digunakan supaya pembaca dapat menafsirkan sendiri rentang waktu yang berlaku dalam Teologi al-maun tersebut. Dengan demikian, penulis terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi dalam pernyataan yang diberikannya. Peranti pengelakan yang menyatakan waktu pun dapat dinyatakan dengan kata *akhir-akhir ini*, seperti tampak pada kalimat berikut.

(82) Menarik sekali *akhir-akhir ini* wacana tragedi tahun 1965 mencuat lagi ke permukaan. (K17/12/5)

Pada kalimat di atas, tampak pemakaian kata *akhir-akhir ini* yang merupakan peranti pengelak yang menyatakan waktu. Kata *akhir-akhir ini* menyatakan waktu yang masih berjalan, tetapi tidak tahu rentang waktu terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, penulis menggunakan peranti pengelak tersebut untuk meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi pada penegasan dalam proposisi. Selain itu, dengan menggunakan peranti pengelak *akhir-akhir ini*, penulis berharap pembaca dapat memahami ketidakyakinan penulis akan rentang waktu peristiwa tersebut terjadi. Penulis pun berharap pembaca dapat menafsirkan sendiri akan rentang waktu terjadinya peristiwa tersebut yang mungkin saja masih berlangsung. Selain menggunakan kata *akhir-akhir ini*,

peranti pengelak lain yang menyatakan waktu adalah kata *baru-baru ini*, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (83) *Baru-baru ini* Presiden Bambang Susilo Yudhoyono kelihatan gregetan lagi ketika kepada Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab mengingatkan kembali betapa perlunya pos pelayanan terpadu (posyandu) dibangkitkan dari tidur nyenyaknya. (KT/28/5/05)

Pada kalimat itu tampak penggunaan peranti pengelakan *baru-baru ini*. Kata *baru-baru ini* menyatakan peristiwa yang belum lama terjadi. Penulis menggunakan peranti pengelak tersebut karena ia merasa tidak yakin kapan pastinya atau tanggal berapa peristiwa tersebut terjadi. Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi itu. Dengan demikian, penulis berharap pembaca dapat memahami ketidakyakinan penulis tentang waktu yang pasti dari peristiwa yang terjadi. Selain itu, penulis berharap pembaca dapat menafsirkan sendiri kapan peristiwa tersebut terjadi.

Selain menggunakan kata *baru-baru ini*, kata lain yang digunakan sebagai peranti pengelak yang menyatakan waktu adalah kata *kini*, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (84) Tetapi, *kini* Bank Mandiri sedang menghadapi kredit bermasalah, terutama dari empat debitornya. Keempat debitornya itu adalah PT Cipta Graha Nusantara, PT Artha Dhana, PT Lativi Media Karya, dan PT Zamrud Khatulistiwa. (IP/7/5/05).

Pada kalimat di atas, penggunaan kata *kini* dapat dianggap sebagai peranti pengelakan. Kata *kini*, bermakna 'pada waktu; sekarang ini' (Alwi *et al.*, 2001:570). Dengan pemanfaatan peranti leksikal *kini*, memungkinkan penulis mengelakkan dirinya dari penyebutan waktu yang eksak. Peranti itu juga memungkinkan penulis untuk meminimalkan risiko kerugian atau kesalahan yang terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi itu. Ketidakeksakan itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

ketidakyakinan atau ketidaktahuan penulis akan tanggal yang pasti atau bahkan boleh jadi penulis sengaja melakukan tindakan demikian; dengan harapan pembaca dapat memahami dan menafsirkan peristiwa kredit bermasalah yang dihadapi Bank Mandiri. Selain itu, kehadiran peranti pengelakan *kini* juga menyiratkan maksud penulis untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi negatif jika terbukti bersalah atau keliru dalam penyebutan informasi yang bertalian dengan waktu yang pasti dengan membatasi komitmen pribadinya terhadap yang diklaim sebagai pengetahuannya.

(85) Papua *kini* ibarat api dalam sekam di republik ini. Kelaparan yang menewaskan 55 warga Kabupaten Yahukimo telah meningkatkan intensitas polemik politik di provinsi paling timur negeri ini.

Pada kalimat di atas tampak penggunaan peranti pengelak *kini*. Kata *kini* bermakna 'waktu ini' dan 'sekarang ini' (KBBI, 2001). Dengan menggunakan peranti leksikal *kini*, memungkinkan penulis untuk mengelakkan dirinya dari penyebutan waktu yang eksak. Peranti itu juga memungkinkan penulis untuk meminimalkan risiko kerugian atau kesalahan yang mungkin saja terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi itu. Ketidakeksakan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya ketidakyakinan atau ketidaktahuan penulis akan tanggal yang pasti. Selain itu, penulis sengaja menggunakan peranti pengelak itu dengan harapan pembaca dapat memahami dan menafsirkan rentang waktu tentang kelaparan di Papua. Kehadiran peranti pengelak itu dapat pula menyiratkan maksud penulis untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi negatif jika terbukti bersalah atau keliru dalam penyebutan informasi yang bertalian dengan waktu yang pasti dengan membatasi pribadinya terhadap apa yang diklaim sebagai pengetahuannya. Peranti leksikal lain yang menyatakan waktu tampak pada kalimat berikut.

- (86) *Saat ini*, itulah potret kehidupan sebagai warga pedalaman Papua.

Penggunaan peranti pengelak *saat ini* memiliki makna yang sama dengan kata *kini*. Peranti leksikal *saat ini* pun digunakan penulis untuk mengelakkan dirinya dari penyebutan waktu yang eksak. Peranti pengelakan tersebut memungkinkan penulis meminimalkan risiko kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi tersebut. Ketidakeksakan penulis dalam penyebutan waktu disebabkan oleh ketidakyakinan atau ketidaktahuan penulis akan tanggal yang pasti. Penulis sengaja melakukan hal itu untuk memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan rentang waktu yang mungkin masih berlangsung. Contoh lain penggunaan peranti pengelak yang menyatakan waktu tampak pada kalimat berikut.

- (87) Buat status kesehatan rakyat kita yang *dari dulu* masih merangkak, dan melihat kondisi kocek negara yang perlu mengirit, pilihan tepat menyehatkan rakyat tentu bukan dengan membangun lebih banyak rumah sakit, melainkan melebarkan sayap begitu beragamnya program pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) berteknologi tepat guna, padat karya, dan bukan padat modal. (MM/28/5/05)
- (88) *Dulu* "kader PKMD" (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa), kader KB (Keluarga Berencana), pos sehat, dan "dokter kecil" ikut menambah panjang tangan puskesmas yang rata-rata sibuk mengurus orang berobat, lalu kehabisan waktu menyulahi rakyat. (MM/28/5/05)
- (89) Jika *saat ini* terjadi kesulitan bahan makanan di daerah pedalaman kemungkinan salah satu penyebabnya adalah serangan hama penyakit yang menyebabkan ubi jalar, pisang, dan buah merah menjadi busuk dari mati.

3.2.4 Pengelakan Leksikal dengan Peranti Kalimat Interogatif

Berdasarkan data yang terkumpul, peranti pengelakan dapat pula dalam bentuk kalimat interogatif. Peranti pengelakan dalam bentuk kalimat interogatif cenderung digunakan penulis karena sikap ragu tentang kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Penggunaan peranti pengelak tersebut tampak pada kalimat berikut.

- (90) Persoalannya apakah format ASEAN + 3 dalam EAS usulan Malaysia akan menjadi persoalan dalam pembentukan Komunitas Asia Timur?

Pertanyaan "apakah format ASEAN + 3 dalam EAS usulan Malaysia akan menjadi persoalan dalam pembentukan Komunitas Asia Timur?" dapat dikategorikan ke dalam bentuk linguistik peranti pengelakan. Kalimat tanya itu disebut sebagai pengungkap sikap ragu penulis yang tanpa membawa implikasi tentang kebenaran bahwa usulan Malaysia tersebut akan menjadi persoalan dalam pembentukan Komunitas Asia Timur. Pengungkapan sikap ragu tidak mengandung makna pernyataan yang benar atau salah. Dengan kata lain, bentuk linguistik tersebut digunakan untuk menyatakan status nonfaktual pengetahuan tentang format ASEAN + 3 dalam EAS usulan Malaysia tersebut. Dengan peranti pengelakan tersebut, penulis menganggap pembaca dapat mencari penjelasan alternatif. Posisi itu merupakan penafsiran pribadi bukan pernyataan atas kebenaran definitif. Contoh lain penggunaan peranti pengelak berupa kalimat interogatif tampak pada kalimat berikut.

- (91) Sampai di mana kemajuan kita dalam hal ini? Ini adalah tantangan bagi ahli pangan dan gizi kita. (KT/30/5/05)

Pada kalimat di atas, penulis menggunakan peranti pengelakan yang berupa kalimat interogatif. Kalimat itu digunakan karena penulis merasa ragu atau tidak tahu akan pernyataannya yang tanpa membawa implikasi tentang kemajuan bidang kese-

hatan. Pengungkapan sikap ragu penulis pun tidak mengandung makna bahwa pernyataan itu maju atau tidak. Dengan kata lain, bentuk linguistik itu digunakan untuk menyatakan status non-faktual pengetahuan tentang kemajuan bidang kesehatan. Dengan peranti pengelakan, penulis menganggap pembaca dapat mencari penjelasan sendiri. Kemudian, perhatikan contoh kalimat di bawah ini

(92) *Bisakah judi diberantas?*

Pada kalimat di atas pun tampak penggunaan peranti pengelakan yang berupa kalimat interogatif. Pertanyaan "bisakah judi diberantas?" dapat dikategorikan sebagai bentuk linguistik peranti pengelakan karena dapat disebut sebagai pengungkapan sikap ragu penulis yang tanpa membawa implikasi tentang kebenaran pernyataan bahwa judi dapat diberantas. Pengungkapan sikap ragu penulis pun tidak mengandung makna bahwa pernyataan itu bisa atau tidak. Dengan kata lain, bentuk linguistik itu digunakan untuk menyatakan status nonfaktual pengetahuan tentang pemberantasan judi. Dengan peranti pengelakan, penulis berharap pembaca dapat mencari penjelasan alternatif sendiri. Dengan demikian, penulis akan meminimalkan risiko kesalahan yang mungkin terjadi. Kemudian, perhatikan contoh kalimat berikut ini

(93) *Akankah momentum keindonesiaan itu hilang?*

(MI/11/7/05)

Pada kalimat di atas pun penulis menggunakan peranti pengelakan berupa kalimat interogatif untuk meminimalkan kesalahan akan sikap ragu penulis. Peranti pengelakan digunakan penulis sebagai pengungkapan sikap ragu penulis yang tanpa membawa implikasi tentang kebenaran bahwa momentum keindonesiaan hilang. Pengungkapan sikap ragu penulis itu juga tidak mengandung makna bahwa pernyataan momentum keindonesiaan itu hilang atau tidak. Dengan kata lain, bentuk

linguistik itu digunakan untuk menyatakan status nonfaktual tentang momentum keindonesiaan. Dengan peranti pengelakan tersebut, penulis menganggap bahwa pembaca dapat mencari penjelasan alternatif yang merupakan penafsiran pribadi. Contoh lain penggunaan peranti pengelakan yang berupa kalimat interogatif adalah sebagai berikut.

(94) Menjadi miskin, salah siapa? (MI/11/7/05)

Kalimat di atas dapat pula disebut sebagai peranti pengelakan karena penulis dengan sengaja menulisnya supaya terhindar dari risiko kesalahan. Peranti pengelakan tersebut digunakan sebagai pengungkapan sikap ragu penulis tanpa membawa implikasi tentang siapa yang bersalah sehingga orang menjadi miskin. Pengungkapan sikap ragu penulis pun tidak mengandung makna bahwa ada orang yang bersalah sehingga menyebabkan kemiskinan bagi orang lain. Dengan kata lain, peranti pengelakan itu digunakan untuk menyatakan status nonfaktual pengetahuan tentang siapa yang bersalah. Dengan peranti pengelakan, penulis menganggap bahwa pembaca dapat mencari penjelasan atau jawaban alternatif yang merupakan penafsiran pribadi.

3.2.5 Pengelakan Leksikal dengan Peranti Pelembutan

Selain yang telah disebutkan di atas, peranti pengelakan pun dapat berupa peranti leksikal yang bersifat mitigasi atau pelembutan. Dalam hal ini, penulis sengaja menggunakan peranti tersebut untuk kepentingan penulis dalam menyajikan seakurat mungkin klaim pengetahuannya sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Peranti pengelakan yang berupa pelembutan atau mitigasi dapat dilihat pada kalimat berikut.

(95) Untuk mewujudkan polisi yang berwatak dan berjiwa sipil sebagai salah satu tuntutan informasi, *hendaknya* polisi memegang prinsip "antikekerasan yang ilegal" dalam

menjalankan fungsi dan tugasnya karena hal itu berpotensi melanggar hak asasi manusia. (KT/30/6/05)

Penggunaan peranti pengelakan *hendaknya* oleh penulis dalam kalimat di atas memberikan petunjuk bahwa penulis melakukan mitigasi hubungan, yaitu hubungan antara apa yang dituliskan penulis mengenai dunia nyata, yaitu polisi yang selalu melakukan kekerasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dan apa yang dipikirkan oleh penulis mengenai dunia itu, yaitu polisi yang berwatak dan berjiwa sipil yang memegang prinsip antikekerasan yang ilegal. Kehadiran peranti pengelakan yang berupa pelembutan (mitigasi) tersebut menyangkut kepentingan penulis untuk menyajikan seakurat mungkin klaim pengetahuannya tentang polisi yang berwatak dan berjiwa sipil sebagai salah satu tuntutan reformasi dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Dengan demikian, peranti pengelakan tersebut dapat mengarahkan pemahaman pembaca dari penafsiran literal ke penafsiran yang lebih kritis. Contoh kalimat selanjutnya adalah sebagai berikut.

(96) Bawahan *sebaiknya* dimerdekakan dalam mengaplikasikan fungsi pemolisian di tengah masyarakat. (KT/30/6/05)

Pada kalimat itu tampak penggunaan peranti pengelakan yang menyatakan pelembutan (mitigasi). Peranti pengelakan tersebut digunakan penulis untuk mengurangi atau melakukan mitigasi hubungan antara apa yang dituliskan oleh penulis mengenai dunia nyata dan apa yang dipikirkan oleh penulis mengenai polisi bawahan. Penggunaan peranti pengelakan tersebut menyangkut kepentingan penulis untuk menyajikan atau menuliskan seakurat mungkin klaim pengetahuannya tentang polisi bawahan dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Dengan peranti pengelakan ini, penulis dapat mengarahkan pembaca dari penafsiran literal ke penafsiran kritis.

Bentuk leksikal *rasanya* dapat pula hadir sebagai peranti pengelakan, seperti pada contoh kalimat berikut.

(97) Lelah *rasanya* menghadapi azab: serbuan SARS, flu burung, demam berdarah, dan sekarang polio pula.

Penggunaan bentuk leksikal sebagai peranti pengelakan pada kalimat di atas memberikan petunjuk bahwa penulis mengurangi atau melakukan mitigasi hubungan antara apa yang dituliskan mengenai dunia nyata, yaitu lelah menghadapi azab serbuan SARS, flu burung, demam berdarah, dan polio dan apa yang dipikirkan oleh penulis mengenai dunia itu. Kehadiran peranti linguistik itu menyangkut kepentingan penulis untuk menyajikan seakurat mungkin klaim pengetahuannya tentang azab yang dihadapi bangsa Indonesia dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Dengan kehadiran peranti pengelakan, penulis berharap pembaca dapat menafsirkan proposisi tersebut secara kritis. Kata *seandainya* pun dapat pula digunakan sebagai peranti pengelakan yang menyatakan pelembutan seperti pada kalimat berikut.

(98) *Seandainya* para penentu kebijakan, baik pusat maupun daerah tidak cerdas menyikapi persoalan ini, bara api itu bisa saja menyala menjadi bola panas yang liar.

Pada kalimat di atas, penulis menggunakan peranti pengelak *seandainya*. Itu merupakan petunjuk bahwa penulis melakukan mitigasi hubungan antara apa yang ditulis mengenai dunia nyata yang terjadi di daerah Papua dan apa yang dipikirkan mengenai dunia itu, yaitu jika pemerintah pusat dan daerah tidak cerdas menyikapi daerah Papua tersebut. Penulis berpikir bahwa jika pemerintah tidak cerdas menangani kasus kelaparan di Papua, mungkin saja terjadi kericuhan. Hal itu digambarkan sebagai bara api yang bisa menjadi bola panas yang liar. Kehadiran peranti pengelak tersebut menyangkut kepentingan penulis untuk menyajikan seakurat mungkin klaim pengetahuan-

nya tentang kelaparan di Papua dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Peranti pengelakan tersebut dapat mengarahkan pemahaman pembaca dari penafsiran literal ke penafsiran yang lebih kritis. Bentuk leksikal *barangkali* pada kalimat berikut dapat pula menjalankan peran sebagai peranti leksikal pelembutan.

(99) *Barangkali* itulah sebabnya, selain lemah secara ekonomi, tanpa ada gerakan posyandu dan beragam peran kader, rakyat kita tetap lemah semangatnya untuk sehat, bahkan untuk menolong dirinya sekalipun. (KT/28/5/05)

Pada kalimat (99) kehadiran peranti pengelak *barangkali* pun memberi petunjuk mitigasi hubungan antara apa yang dituliskan mengenai dunia nyata bahwa rakyat sangat lemah secara ekonomi dan apa yang dipikirkan penulis bahwa kita harus menghidupkan kembali gerakan posyandu dan beragam peran kader supaya rakyat kita dapat memiliki semangat untuk sehat dan untuk menolong dirinya sendiri. Dengan menggunakan peranti pengelak *barangkali*, penulis hendak mengemukakan proposisi dengan akurat, kerendahan hati, dan hati-hati. Penulis memodifikasi proposisi sedemikian rupa sehingga proposisi berkorespondensi dengan realitas. Dengan demikian, penulis akan mengklaim pengetahuannya tentang keadaan rakyat yang lemah dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin bertentangan. Bentuk leksikal *jangan-jangan* pun dapat dijadikan sebagai peranti pengelak pelembutan, seperti pada contoh kalimat berikut.

(100) Atau *jangan-jangan* berbagai aktivitas unggulan itu hanya sederetan *contrengan* yang memuaskan sesaat para orang tua. (R/8/4/05)

(101) Hari ini minyak tanah langka, *jangan-jangan* besok malah air bersih yang susah didapat. (K/3/9/05)

(102) Hari ini flu burung, *jangan-jangan* besok giliran flu tulang mengganas. (K/3/9/05)

Pada kalimat (100), (101), dan (102) peranti pengelak *jangan-jangan* digunakan penulis untuk melakukan mitigasi hubungan antara apa yang dituliskan oleh penulis mengenai dunia nyata dan apa yang dipikirkan oleh penulis mengenai dunia tersebut. Pada kalimat (100) penulis mengutarakan tentang aktivitas unggulan yang dapat memuaskan orang tua dan apa yang dipikirkan penulis mengenai aktivitas unggulan yang hanya memuaskan sesaat para orang tua. Pada kalimat (101) penulis teks menuliskan dunia nyata bahwa minyak tanah sangat langka dan apa yang dipikirkan penulis bahwa selain minyak tanah, air bersih pun akan susah didapat. Pada kalimat (102) pun, penulis teks menuliskan dunia nyata bahwa hari ini ada wabah flu burung dan apa yang dipikirkan penulis bahwa mungkin selain flu burung, flu tulang pun akan mengganas.

Kehadiran peranti pengelak *jangan-jangan* itu menyangkut kepentingan penulis untuk menyajikan seakurat mungkin klaim pengetahuannya dan sekaligus mengantisipasi klaim serupa yang mungkin berseberangan. Selain itu, dengan menggunakan peranti pengelakan tersebut, penulis hendak mengemukakan proposisi dengan akurat, hati-hati, dan kerendahan hati. Peranti pengelakan tersebut pun dapat mengarahkan pemahaman pembaca dari penafsiran literal ke penafsiran yang lebih kritis. Contoh lain peranti pengelak yang berupa pelembut (mitigasi) tampak seperti kalimat berikut.

(103) Untuk mengembalikan fungsinya sebagai gerakan dakwah, *kiranya* mendesak bagi Muhammadiyah untuk melakukan pembaruan gerakan yang mengacu pada dua dimensi sekaligus: konseptual dan praktis

3.2.6 Pengelakan dengan Menggunakan Pemarkah Leksikal

Peranti pengelakan dengan menggunakan pemarkah leksikal dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(104) Menurut data Depdiknas 2005 untuk periode 2003–2004 dari total 816.834 ruang kelas SD negeri sebanyak 471.050 (57,67%) rusak. (K/6/5/5)

Pada kalimat di atas tampak penggunaan peranti leksikal, yaitu kata *menurut*. Dengan memanfaatkan peranti leksikal tersebut, penulis berusaha menghindari risiko kerugian atau kesalahan yang mungkin terjadi dari penegasan yang dinyatakan dalam proposisi tersebut. Untuk menghindari dari kesalahan tersebut, penulis memberikan fakta yang memperkuat pernyataan. Fakta yang diberikan adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bahwa pernyataan penulis karena penulis telah memberikan fakta yang otentik tentang pernyataan tersebut. Selain itu, penggunaan peranti pengelakan tersebut dapat pula menyiratkan bahwa penulis berusaha mengantisipasi konsekuensi negatif jika terbukti bersalah dalam memberikan informasi yang pasti dengan membatasi komitmen pribadinya terhadap apa yang diklaim sebagai pengetahuannya. Contoh lain penggunaan peranti pengelakan seperti tersebut di atas tampak pada kalimat berikut.

(105) Menurut Guru Besar Ilmu Gizi IPB, Prof. Soekirman, gizi buruk atau dikenal kurang energi protein (KEP) berat yang kita kenal kini semula berasal dari ditemukannya kwashiorkor oleh Cicely William di Afrika tahun 1932.

(106) Menurut Arendt sekiranya kejahatan itu radikal suatu tindakan pasti sudah dipikirkan mendalam. (K/17/6/5)

(107) Menurut data BI per September 2005 porsi kredit MKM telah mencapai 50 persen dari total kredit senilai Rp680,06 triliun. (K/17/12/5)

3.2.7 Pengelakan Leksikal dengan Menggunakan Peranti Pengacuan

Peranti pengelakan leksikal dengan menggunakan peranti pengacuan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(108) Hanya ekspos ramai setelah ada laporan BPK dan tindak lanjut Kejaksaan Agung. Artinya, *analisis saham yang punya network* pasti yang sudah mengetahui bahwa Bank Mandiri menghadapi krisis kredit macet jauh sebelum direksi dipanggil Kejaksaan Agung. (IP/7/5/05).

Penggunaan kelompok kata yang dimiringkan pada kalimat (108), *analisis saham yang punya network*, dapat dianggap sebagai peranti pengelakan. Dalam kaitan ini penulis sengaja menegaskan proposisinya sedemikian rupa dengan tidak menyebutkan kepastian siapa analisis saham yang mempunyai *network* 'jaringan'. Dalam hal ini si penulis memanfaatkan pengacuan takrif (definit) yaitu, siapa pun tercakup ke dalam frasa itu, yang berkategori analisis saham dan yang mempunyai *network*. Dengan kalimat itu juga mengindikasikan bahwa si penulis tidak tahu pasti siapa nama orang yang masuk kategori itu. Pemanfaatan pengacuan takrif itu memungkinkan penulis mengantisipasi kemungkinan keliru dalam penegasan proposisinya. Penulis ingin menginformasikan kepada pembacanya bahwa hanya analisis saham yang mempunyai *network* yang pasti sudah tahu bahwa Bank Mandiri menghadapi kredit macet. Penegasan pada proposisi itu juga menyiratkan pengetahuan penulis yang meyakinkan tentang siapa yang sudah pasti tahu tentang krisis yang melanda Bank Mandiri.

3.3 Pengelakan yang Berorientasi Pembaca

3.3.1 Atribusi Personal: Karya Ilmiah sebagai Proyek Persona

Di bawah ini adalah beberapa data yang bertalian dengan karya ilmiah sebagai proyek persona.

- (109) Data Laporan Pembangunan Manusia (HDR) 2004 yang dipublikasikan oleh UNDP memperlihatkan bahwa hingga tahun 2000 dari total 1,1 miliar penduduk dunia yang hidup di bawah US\$ 1 per hari, distribusi terbesar terdapat di kawasan Asia Selatan yang mencapai 39,2%. (MI/11/7/05)
- (110) Hasil penelitian Lembaga Psikologi Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan rendah cenderung bertindak koruptif. (K/9/6/05)

3.3.2 Pengandaian: Pandangan Alternatif

Berikut ini dicantumkan beberapa data yang bertalian dengan karya ilmiah sebagai proyek persona.

- (111) Sebagai organisasi dakwah, wajar *jika* seluruh amal usaha yang digerakkan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik diklaim sebagai wahana dakwah. (KT/2/7/05)
- (112) Kurang berperan atau sirnanya fungsi dakwah ini, *jika* ditelusuri secara saksama, terutama disebabkan oleh salah kelola akibat kekurangcermatan Muhammadiyah dalam membaca tanda-tanda zaman serta kegagalan Muhammadiyah mempersiapkan kader-kader sesuai dengan tantangan zaman. (KT/2/7/05)
- (113) *Kalau* dicermati banyak amal usaha yang cenderung berorientasi bisnis, mengabaikan faktor keikhlasan yang menjadi napas dakwah Muhammadiyah sejak era pendirinya, KH Ahmad Dahlan. (KT/2/7/05)

- (114) *Kalau* kita belajar dari negara maju, kita menemukan bahwa mereka juga menggunakan ilmu pohon jati. (KT/30/5/05)
- (115) Perniagaan kekerasan hanya akan terwujud *bila* para petinggi polisi (atasan) mampu menempatkan diri sebagai manajer yang mengayomi, mencerdaskan, dan mengarahkan bawahannya untuk dekat dengan masyarakat. (KT/30/6/05)

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas permasalahan peranti pengelakan di dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat macam-macam peranti pengelakan di dalam bahasa Indonesia yang dapat disenaraikan sebagai berikut.

- (1) Peranti pengelakan yang menggunakan bentuk konstruksi pasif atau penggunaan diatesis pasif terdapat dalam 2 pola, yaitu:
 - (a) konstruksi pasif tipe: **di- + verba dasar + -kan**, contohnya adalah *diperlukan, diharapkan, disebutkan, diumumkan, dan disiagakan*;
 - (b) konstruksi tipe: **di- + verba dasar**, contohnya adalah *diperkosa, dikira, diraba, dan diduga*.
- (2) Peranti pengelakan yang menggunakan verba pendapat (*judgement verb*) adalah pemarkah leksikal, seperti (a) menunjukkan, (b) memperlihatkan, (c) memperkuat (dugaan), (d) memperkirakan, (e) menafsirkan, (f) menduga, (g) berkaitan (dengan), dan (h) berhubungan (dengan).
- (3) Peranti pengelakan yang menggunakan pemarkah waktu, misalnya pemarkah leksikal seperti (a) konon, (b) konon

kabarnya, (c) kini, (d) sekarang, (e) dewasa ini, (f) akhir-akhir ini, (g) dulu, (h) baru-baru ini, dan (i) saat ini.

- (4) Peranti pengelakan yang menggunakan kalimat interogatif mempunyai pemarkah yang ditunjukkan oleh penggunaan tanda tanya di akhir setiap kalimat dan ditunjukkan oleh pemarkah leksikal yang berupa kata tanya, misalnya: (a) apakah, (b) sampai di mana, (c) bisakah, dan (d) akankah.
- (5) Peranti pengelakan yang menggunakan pemarkah leksikal yang berupa ungkapan pelembutan (mitigasi) adalah pemarkah leksikal, seperti (a) tampaknya, (b) agaknya, (c) kiranya, (d) seharusnya, (e) sekiranya, (f) selayaknya, (g) sepatutnya, (h) hendaknya, (i) sebaiknya, (j) rasanya, (k) seandainya, (l) barangkali, dan (m) jangan-jangan.
- (6) Peranti pengelakan yang menggunakan pemarkah leksikal, yang lain adalah (a) menurut (-nya, saya, dsb.); (b) sepanjang pengetahuan (saya, dsb.); (c) sejauh yang saya (kami, dia, dsb.) ketahui; (d) setakat ini; (e) sepengetahuan (saya, kami, dsb.).
- (7) Peranti pengelakan yang menggunakan peranti pengacuan takrif (definit) adalah *analias saham yang punya network*.

Peranti pengelakan yang menggunakan pemarkah leksikal pengandaian adalah (a) andaikata, (b) jika, dan (c) kalau.

PUSTAKA ACUAN

- Akiko Okamura. 1996. *Politeness in Scientific Research Articles Revisited*: Dalam Ryan, A. dan A. Wray (eds). *Envolving Models of Language. Papers Presented at the 1996 Annual Meeting of the British Association for Applied Linguistics*. Clevedon: BAAL & Multilingual Metters.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1954. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan *et al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barnes, Barry dan David Edge (eds.). 1982. *Science in Contexts: Reading in the Sociology of Science*. Milzon Keynes: The open University Press.
- Brown, Penelope dan Steven C. Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Good (ed.). *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Brown, Penelope dan Steven C. Levinson. 1987. *Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope dan Steven C. Levinson. 1996. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cetak Ulang. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campbell, Brian L. 1985. *Uncertainty as Symbolic Action in Disputes among Experts*. *Social Studies of Science* 15: 429–453.
- Collins, H.M. 1987. *Certainty and the Public Understanding of Science: Science on Television*. *Social Studies of Science* 17: 689-713.
- Danusugondo, Purwanto. 1976. *Bahasa Indonesia: Indonesia for Beginners 2*. Sydney: Sydney University Press.
- Dixon, John A. dan Don H. Foster. 1997. *Gender and Hedging: From Sex Differences to Situated Practice*. *Journal of Psycholinguistics Research* 26/1: 89–105.
- Dyen, M.G. 1967. *A Deskriptive Indonesian Grammar*. New Haven
- Ervin-Tripp, Susan, Jiansheng Guo and Marjin Lampert. 1990. *Politeness and persuasion in Children`s Control Acts*. *Journal of Pragmatics* 14: 307–331.
- Fraser, Bruce. 1975. *Hedged Performatives*. Dalam Cole, Peter dan Jerry L. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press: 187–210.
- Fraser, Bruce. 1990. *Prospectives on Politeness*. *Journal of Pragmatics* 14/2:219–239.
- Fokker, A.A. 1951. *Inleiding Tot de Studie van de Indonesische Syntaxis*. Djakarta: J.B. Woltres. (Terjemahan Indonesia: *Pengantar Sintaksis Indonesia oleh Djonhar*)
- Gu, Yueguo, 1990. *Politeness Phenomena in Modern Chinese*. *Journal of Pragmatics* 14/2: 237–257.
- Hadidjaja, Tardjan. 1956. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Indonesia N.V.
- Holmes, Janet. 1984a. *Modifying Illocutionary Force*. *Journal of Pragmatics* 8/3: 345–365.

- Hubbler, Axel. 1983. *Understatement and Hedges in English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Huspek, Michael. 1989. *Linguistic Variability and Power: An Analysis of YOU KNOW, I THINK Variation in Working-Class Speech*. *Journal of Pragmatics* 13:661–683.
- Hyland, Ken. 1996a. "Talking to the Academy: Forms of Hedging in Science Research Articles". *Written Communication* 13/2 (251–281).
- Johnson, Donna M. 1992. "Compliments and Politeness in Peer-review Texts". *Applied Linguistics* 13/1: 51–71.
- Kahler, H. 1956. *Grammatik der Bahasa Indonesia*. Wiebaden: Harrassowitz.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. "Voice in Indonesian: A Discourse Study". Dalam Masyayoshi.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan ke-2. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lakoff, George. 1972. "Hedges: A Study in Meaning Criteria and the Logic of Fuzzy Concepts". Makalah pada *Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society* 8: 183–190.
- Leech, Geoffrey N. 1976. Natural Language as Metalanguage: in an Approach to Some. Problem in the Semantic Description of English. *Transaction of the Philological Society*: 1–31.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maryanto. 1998. "Hedging Device in English and Indonesian Scientific Writings: Toward A Sociopragmatic Study." Tesis Magister Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta.
- Maryanto. 2005. "Kehadiran Peranti Hedge di dalam Teks Media Massa: Sebuah Kasus Linguistik Forensik". Makalah MLI. Padang.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan ke-6. Jakarta–Groningen: J.B. Wolters.

- Meier, Ardith J. 1995. "Passages of Politeness". *Journal of Pragmatics* 24: 381–312.
- Mendelsohn, E., Dorothy Nilkin and Peter Weingart. 1979. "The Social Assessment of Science". *Social Studies of Science* 9: 125–133.
- Mulkay, Michael dan G. Nigel Gilbert. 1982. "Joking Apart: Some Recommendations Concerning the Analysis of Scientific Culture". *Social Studies of Science* 12: 585–613.
- Myers, Greg. 1985. "Texts as Knowledge Claims: The social Construction of Two Biology Articles". *Social Studies of Science* 15 (37–73).
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: NV Obor.
- Prince, Ellen F., Joel Frader, and Charles Bosk. 1982. "On Hedging in Physician-Physician Discourse". *Proceedings of the Second Annual Syposition on Language Studies*: 83–96.
- Quirk, R. et al: 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1977. "Masalah Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Romaine, Suzanne. 1994. *Language and Society: An Introduction to sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Samsuri. 1977. "Studi tentang Konstruksi Awalan di dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. No. 3. Jilid VII. September.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Schaffer, Simon. 1986. "Scientific Discoveries and the End of Natural Philosophy". *Social Studies of Science* 16:387–420.
- Sinclair, J. McH. 1980. "Some Implications of Discourse Analysis for ESP Methodology". *Applied Linguistics*. 1/3: 253–261.
- Skelton, John. 1988. *The Care and Maintenance of Hedges*".

- English Language Teaching Journal* 42/1: 37–48.
- Skelton, John. 1997. The Representation of Truth in Academic Medical Writing". *Applied Linguistics* 18/2: 122–140.
- Snow, Catherine E., Rivka Y. Perlmann, Jean Berko Gleason, dan Nahid Hooshyar. 1990. "Developmental Perspective on Politeness: Sources of Children's Knowledge". *Journal of Pragmatics* 14/2: 289–305.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Star, Susan Leigh. 1985. "Scientific Work and Uncertainty". *Social Studies of Science* 15: 391–427.
- Saeed, John I. 1998. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto *et al.* 1984. "Diatesis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1984. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1971. *Leerboek Bahasa Indonesia*. Groningen: Wolters Noordhoff.
- Verhaar, John W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, John W.M. 1978. "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesia". Dalam *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part V. NUSA. Vol. 6. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Wolf, Jhon U. 1971. *Beginning Indonesian*. Jilid I. New York: Cornell University, Southeast Asia Program.

